

**PARADIGMA PENDIDIKAN GENDER PADA PEMBELAJARAN TEMA  
DIRIKU DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri  
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana (S.Pd) Dalam Bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini



OLEH :

**RETI PATRILLA**  
**NIM. 1711250078**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
TAHUN 2021**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

*Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp: (0736)51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu*

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Reti Patrilla  
 NIM : 1711250078

Kepada,  
 Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu  
 Di Bengkulu

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi ini:

Nama : Reti Patrilla  
 NIM : 1711250078

Judul : **Paradigma Pendidikan Gender Pada Pembelajaran Tema Diriku Dalam Perspektif Al-Quran**

Telah memenuhi syarat untuk diujikan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, Februari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

**Deni Febrini, M.Pd**

**Fatrica Syaifi, M. Pd.I**

NIP.: 197502042000032001

NIP. 198510202011012011



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736)51276; 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Paradigma Pendidikan Gender Pada Pembelajaran Tema Diriku Dalam Perspektif Al-Qur’an”** yang disusun oleh: **Reti Patrilla**, NIM. **1711250078** telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Trbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari **Jumat** tanggal **29 Januari 2021** yang dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar **sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini**.

**Ketua**  
**Dr. Suhirman, M. Pd**  
NIP. 196802191999031003

**Sekretaris**  
**Fatrica Syafri, M. Pd**  
NIP. 198510202011012011

**Penguji I**  
**Dr. Al Fauzan Amin, M. Ag**  
NIP. 197011052002121002

**Penguji II**  
**Wira Hadi Kusuma, M. Si**  
NIP. 198601012011012

Bengkulu, Februari 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

**Dr. Zubaedi, M. Ag, M. Pd**  
NIP. 196903081996031001



Handwritten signatures of the officials mentioned in the document.

**MOTTO**

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾

*“Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang  
yang tetap menegakkan shalat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah  
doaku.*

*(Q.S Ibrahim: 40)*

## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillah rabbil'alamiin*

*Dengan nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kekuatan, kesabaran, dan keikhlasan untuk dapat mengantarkanku menjadi manusia yang bermanfaat guna meraih cita-cita masa depan.*

*Skripsi ini saya persembahkan kepada:*

- 1. Kedua orang tuaku Bapak dan Mamak yang telah mendo'akan, memotivasi, menguatkan, dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan untukku.*
- 2. Kepada kakak dan ayukku: Ean Kuswara, Dwi Ratna Lia, Tri Elpandi, dan Ririn Gusti terimakasih atas dukungan selama aku menyelesaikan studi ini.*
- 3. Kepada dosen pembimbing skripsi bunda Deni Febrini dan Fatrica Syafri, terimakasih atas bimbingannya selama menyelesaikan skripsi ini dengan tuntas.*
- 4. Sahabat seperjuanganku (gheiza, Jamila, Yulia, Arista, dan squad pejuang toga 2021) seluruh mahasiswa prodi MAID angkatan 2017 terimakasih atas dukungannya.*
- 5. Dosen-dosen dan civitas Akademik JAIN Bengkulu yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, arahan, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terkhusus ketua prodi MAID Bunda Fatrica Syafri, M.Pd yang telah banyak memberikan ilmu, arahan bimbingan dan motivasi.*
- 6. Almamater yang telah menempahku.*

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Reti Patrilla  
Nim : 1711250078  
Program Studi: PIAUD  
Jurusan : Tarbiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:  
**“Paragidma Pendidikan Gender Pada Pembelajaran Tema Diri Ku Dalam  
Perspektif Al-Qur’an”** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan  
bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa  
skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Januari 2021  
Saya Yang Menyatakan



Reti Patrilla  
NIM: 1711250078

## ABSTRAK

Reti Patrilla NIM 1711250078, 2021, “**Paradigma Pendidikan Gender Pada Pembelajaran Tema Diriku Dalam Perspektif Al-Qur’an**”. Skripsi : Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Pembimbing: 1. Deni Febrini, M.Pd, 2. Fatrica Syafri, M.Pd.I

**Kata Kunci:** Pendidikan Gender, Pembelajaran Tema Diriku, Al-Qur’an

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena adanya ketidakadilan gender dalam dunia pendidikan. Masalah gender merupakan isu yang sering didiskusikan pada semua aspek kehidupan, termasuk di dalamnya pendidikan Islam. Istilah gender bukan hanya ditujukan kepada perempuan semata, tetapi juga kepada laki-laki. Secara faktual, perempuan mengalami posisi termarginalkan, sehingga pembahasan ini lebih banyak pada hak-hak perempuan. Sebaliknya, laki-laki dianggap berbagai orang yang memiliki tingkatan lebih tinggi di berbagai aspek kehidupan. Kesetaraan gender diharapkan dapat mendorong perubahan kerangka berfikir dalam berbagai segmen kehidupan sosial. Gender ditentukan oleh sejumlah faktor, diwujudkan, disosialisasikan, dan diimplementasikan melalui sosial dan agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif literatur murni (*library reseach*) dan dengan menggunakan analisis ini dengan mengacu pada beberapa buku sebagai sumber data primer. Pertimbangan menggunakan metode ini adalah agar dapat mengungkapkan konsep-konsep yang terdapat dalam buku yang diteliti. Karena penelitian literer murni, maka tidak mengambil data dari lapangan, hanya sebatas mengambil literatur-literatur kemudia menganalisisnya untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Hasil penelitian dapat diperoleh adanya konsep pendidikan gender bagi anak usia dini yang berlandasan dalam Al-Qur’an, bagaimana menerapkan pendidikan gender kepada anak tanpa adanya ketidakadilan gender, serta hubungan gender pada pembelajaran tema diriku. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan gender ini dapat kita terapkan pada anak sejak dini, Dimulai dari lingkungan keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Pendidikan gender juga dapat diterapkan di dalam Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH) di sekolah, dengan tidak membeda-bedakan antara anak laki-laki dan perempuan dalam semua hal. Dari hasil penelitian juga mengatakan bahwa pentingnya peran orang tua dalam menerapkan pendidikan gender di dalam keluarga, agar tidak ada ketimpangan antara ajaran di sekolah dengan di rumah.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah dan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia-Nya saya selaku penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Paradigma Pendidikan Gender Pada Pembelajaran Tema Diriku Dalam Perspektif Al-Qur’an”**. Sholawat dan salam penulis curahkan kepada Nabi besar kita yakni Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa cahaya terang untuk petunjuk kejalan yang lurus baik di dunia maupun di akhirat.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir kuliah, pada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajudin M, M.Ag, M.H sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd, sebagai Dekan IAIN Bengkulu.
3. Nurlaili. M.Pd.I selaku ketua jurusan Tarbiyah.
4. Deni Febrini, M.Pd ketua jurusan Tadris selaku pembimbing I skripsi.
5. Fatrica Syafri, M.Pd.I. ketua Prodi PIAUD IAIN Bengkulu dan selaku pembimbing II skripsi.
6. Kedua orang tua yang selalu mendo’akan dan mensupport kesuksesan penulis.

7. Seluruh dosen dan staf program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Tadris (FTT) Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
8. Teman-teman seperjuangan hijabers, gheiza, yulia, jamila, arista, : PIAUD C angkatan 2017, squad pejuang toga 2021, khusnul, muridian, anjeli, fidya, rohayu, yeti, dan lola, dan segala pihak yang terlibat, maaf tidak bisa menyebutkan satu persatu.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Demi kesempurnaan yang akan datang. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan, pendidik, orang tua, mahasiswa, dan masyarakat umum.

Bengkulu, Januari 2021



**Reti Patrilla**  
**1711250078**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>MOTTO .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Penegasan Istilah.....	11
C. Identifikasi Masalah.....	19
D. Batasan Masalah.....	19
E. Rumusan Masalah .....	19
F. Tujuan Penelitian .....	19
G. Manfaat Penelitian .....	20
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Konsep Gender.....	22
1. Pengertian Paradigma Pendidikan Gender.....	22
2. Perbedaan Seks dan Gender .....	23
3. Kedudukan Wanita Sebelum dan Sesudah Islam.....	24
4. Hah-Hak dan Kodrat Wanita.....	29
5. Gender Perspektif Islam dan Perspektif Barat .....	32
B. Gender Pada Pembelajaran Tema Diriku.....	36
C. Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an (Islam) .....	38
1. Pendidikan Anak Laki-laki .....	43
2. Pendidikan Anak Perempuan .....	46
D. Telaah Pustaka .....	50
E. Kerangka Teoritik .....	52
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	51
B. Data dan Sumber Data .....	54
1. Sumber Data Primer.....	54

2. Sumber Data Sekunder.....	54
3. Sumber Data Tersier .....	54
C. Teknik Pengumpulan Data.....	54
D. Teknik Keabsahan Data .....	55
E. Teknik Analisis Data.....	56

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Data.....	58
1. Pendidikan Gender Untuk Anak .....	58
2. Filosofis Munculnya Tema Pembelajaran di PAUD (Tema Diriku).....	65
3. Hubungan Pendidikan Gender dengan Tema Diriku .....	68
B. Analisis Data .....	73
1. Analisis Gender dalam Gerakan Tranformasi Perempuan.....	73
2. Kasus Gender yang Terjadi dalam Dunia Pendidikan .....	75

#### **BAB V KESIMPULAN**

A. Kesimpulan .....	82
B. Saran-saran.....	83

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR TABEL**

**Tabel 1.1 Telaah Pustaka .....**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses interaksi antara anak didik, antara anak didik dan pendidik dengan melibatkan orang tua serta sumber belajar pada suasana belajar dan bermain di satuan atau program PAUD.<sup>1</sup> Konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan ataupun konsep feminisme yang ditawarkan oleh Barat, belum dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat Islam. Hal ini dikarenakan oleh legitimasi dari dogma agama, yang timpang dan cenderung berpihak kepada laki-laki, yang dianut sebagian besar orang Islam, yang masih terus berlangsung hingga sekarang ini.

Konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang diharapkan oleh Islam dapat diperoleh dengan jalan menelaah lebih jauh pada pedoman ajaran Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadits). Konsep kesetaraan yang dikehendaki masyarakat Islam diilhami dari segi persamaan penciptaannya, fungsi dan kedudukan di dunia dan kebebasan bertauhid serta beribadah ke pada Allah antara laki-laki dan perempuan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> PERMENDIKNAS, Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

<sup>2</sup> Nur Rohmah, *Jurnal Pendidikan Islam, Relasi Gender dan Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam::Volume III, Nomor 2, (Yogyakarta, 2014), hlm. 346

Sebagaimana dijelaskan dalam Qur'an Surat Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”<sup>3</sup>

Adapun dalam QS. An-Nisaa' ayat pertama ditemukan kata An-Nisaa' berpasangan dengan kata ar-rijal, hal ini dapat dipahami sebagai berikut: 1). Jenis kelamin laki-laki dan perempuan diungkapkan sebagai satu diri. Ini menunjukkan tidak ada perbedaan esensial antara laki-laki dan perempuan. 2). Kata ar-rajul/ar-rijal dan kata annisa mengandung konotasi karya yang mereka lakukan. Seperti dalam firman Allah QS. An-Nisaa' [4]: 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا  
 أَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ ۚ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
 كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

<sup>3</sup> QS. Az-Zariyat ayat 56 “Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku semata, tidaklah Aku menciptakan mereka agar mereka menjadikan sekutu bagi-Ku.

Allah menciptakan manusia dan mengangkatnya sebagai khalifah di bumi ini dengan dilengkapi berbagai kelebihan dan kesempurnaan. Manusia dilengkapi akal pikiran dan juga hawa nafsu serta disediakan berbagai fasilitas di muka bumi sebagai alat pemenuhan kebutuhan manusia.

Jika direnungkan, Allah pasti tidak akan membiarkan hamba-Nya hidup dalam kesengsaraan dan penderitaan dengan membekali manusia segenap potensi yang ada dalam dirinya. Potensi itu meliputi: potensi jasmani (fisik), rohani (spiritual), dan akal (mind).<sup>4</sup> Potensi ini akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk menentukan dan memilih jalan hidupnya sendiri. Manusia diberi kebebasan untuk menentukan takdirnya. Semua itu tergantung bagaimana mereka memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya.

Masalah gender merupakan isu yang sering didiskusikan pada semua aspek kehidupan, termasuk didalamnya pendidikan Islam. Istilah gender bukan hanya ditujukan kepada perempuan semata, tetapi juga kepada laki-laki. Secara faktual, perempuan mengalami posisi termarginalkan, sehingga pembahasan ini lebih banyak pada hak-hak perempuan. Sebaliknya, laki-laki dianggap berbagai orang yang memiliki tingkatan lebih tinggi di berbagai aspek kehidupan. Kesetaraan gender diharapkan dapat mendorong perubahan kerangka berpikir dalam berbagai segmen kehidupan sosial. Gender ditentukan

---

<sup>4</sup> Qurratul Ainiyah, *keadilan gender dalam islam*. (malang 2015 dan 2017; KELOMPOK INTRAS PUBLISHING) hlm. 42

oleh sejumlah faktor, diwujudkan, disosialisasikan, dan diimplementasikan melalui sosial dan agama.<sup>5</sup>

Dalam kondisi kehidupan dunia yang sangar profan dan pragmatis, hingga saat ini, tidak sedikit orang yang masih keliru dalam memahami terma “gender”. Term ini kadang disamakan dengan terma seks yang secara semantik memiliki makna yang berbeda. Gender adalah perbedaan sosial antara laki-laki dan perempuan yang dititik beratkan pada perilaku, fungsi dan peranan masing-masing yang ditentukan oleh kebiasaan masyarakat di mana ia berada. Gender dalam hal ini merupakan konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. Pengertian ini memberi petunjuk bahwa hal yang terkait dengan gender adalah suatu konstruksi sosial yang menjadi kesepakatan oleh suatu komunitas masyarakat sementara seks lebih mengacu pada identitas biologis itu sendiri sebagai suatu ketentuan yang imanen dengan realitas fisik manusia.<sup>6</sup>

Terjadinya ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan lebih sebagai persoalan budaya ketimbang ajaran agama. Lima konsep yang terkait dengan prinsip kesetaraan gender dalam Al-Qur’an. *Pertama*, laki-laki dan perempuan mempunyai kesamaan posisi sebagai hamba. *Kedua*, perempuan dan laki-laki sama sebagai khalifah Tuhan untuk mengelola Bumi. *Ketiga*, laki-laki dan perempuan sama-sama menerima

---

<sup>5</sup> Aris Try Andreas Putra, *Jurnal Pendidikan Islam, Peran Gender Dalam Pendidikan Islam*, Kendari, 2014, hlm. 328.

<sup>6</sup> Nasaruddin Umar, *Jurnal Esoterisme Pemikiran Gender*, An Nisa’ p-ISSN: 1979-2751, e-ISSN: 2685-5712 Vol. 12, No. 2, Desember 2019, pp. 710-716.

perjanjian primordial. *Keempat*, Adam dan Hawa sebagai laki-laki dan perempuan sama terlibat secara aktif dalam drama kosmis. *Kelima*, laki-laki dan perempuan sama dalam berpotensi untuk meraih prestasi, dan akan menerima award/punishment tanpa dibedakan.<sup>7</sup>

Al-Quran memosisikan perempuan pada posisi yang terhormat, melindungi hak-haknya, menjelaskan peran dan kewajibannya sekaligus memuliakan kedudukannya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam telah memberikan posisi yang mulia bagi perempuan.<sup>8</sup> Kedudukan yang diberikan Islam kepada perempuan itu merupakan kedudukan yang tidak pernah diperoleh pada syariat agama samawi terdahulu dan tidak pula ditemukan dalam masyarakat manusia mana pun.

Selain itu manusia juga memiliki keunikan dan dinamika tersendiri yang menjadi ciri khas yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Anak usia dini adalah masa manusia memiliki keunikan yang perlu diperhatikan oleh orang dewasa, anak usia dini unik dalam potensi yang dimiliki dan pelayanannya pun perlu sungguh-sungguh agar setiap potensi dapat menjadi landasan dalam menapaki tahap perkembangan berikutnya. Setiap anak adalah makhluk individual, sehingga berbeda satu anak dengan yang lainnya.

Para aktivis dalam bidang pendidikan, melihat ketimpangan relasi antaralaki-laki dan perempuan perlu didialogkan dan diredam lewat jalur

---

<sup>7</sup> Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender Dalam Penafsiran*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015), hlm 11.

<sup>8</sup> Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender Dalam Penafsiran*, hlm. 11.

pendidikan. Tentang pentingnya peranan orangtua dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga ini, Allah swt berfirman: (Q.S. At-Tahrim/22: 6)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ شِدَادٌ غِلَظٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>9</sup>

Pemeliharaan terhadap hak-hak manusia tersebut pada intinya diarahkan pada upaya memuliakan harkat dan derajat manusia. Allah SWT mengingatkan dalam firman-Nya: dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan. Kami berikan mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lahirkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.<sup>10</sup>

Hal itu mendorong kepada orang tua, orang dewasa, dan guru untuk memahami ke individualan anak usia dini. Setiap anak memiliki dorongan untuk mandiri yang sangat kuat, meskipun di sisi lain pada anak terdapat rasa tidak berdaya, sehingga pihak lain (pendidik) yang dapat dijadikan tempat bergantung untuk memberi perlindungan dan bimbingan.

---

<sup>9</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain Surat Al-A'raf- Surat Al-Isra'*, (Bandung: Sinar Baru, 1990, hlm. 90.

<sup>10</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain Surat Al-A'raf- Surat Al-Isra'*, hlm. 98

Sifat-sifat sebagaimana digambarkan di atas, yang secara potensial telah dimiliki sejak lahir, perlu ditumbuh kembangkan melalui pendidikan, benih-benih individualitas yang sangat berharga itu yang memungkinkan terbentuknya suatu kepribadian unik akan tetap tinggal laten. Dengan kata lain, kepribadian seseorang tidak akan terbentuk dengan semestinya sehingga seseorang tidak memiliki warna kepribadian yang khas sebagai miliknya. Jika terjadi hal yang demikian, seseorang tidak memiliki pendirian yang otonom dan orang seperti ini tidak akan memiliki pendirian serta mudah dibawa oleh arus masa. Padahal fungsi pendidikan adalah membantu peserta didik untuk membentuk kepribadiannya, atau menemukan jati dirinya. Pola pendidikan yang bersifat demokratis dipandang cocok untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi individu.

Di sekolah dalam pembelajaran tema diriku pendidik mengembangkan pendidikan gender yang akan berhubungan dengan perkembangan potensi pada diri peserta didik. Tema adalah topik yang menjadi payung untuk mengintegrasikan seluruh konsep dan muatan pembelajaran melalui kegiatan main dalam mencapai kompetensi dan tingkat perkembangan yang diharapkan. Penentuan tema tidak sekadar mudah diterapkan, tetapi perlu memerhatikan beberapa prinsip agar pembelajaran yang dilaksanakan lebih menarik dan mendalam.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Gervasius Adam *Pengembangan Tema Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 2, No. 1, Januari 2019

Keluasan tema bergantung pada kemampuan guru dalam menguasai tema tersebut. Hal penting yang harus diperhatikan guru dalam mengembangkan tema adalah kebermaknaan tema dalam membangun pengalaman belajar yang bermutu bagi anak usia dini. Oleh karena itu dalam menentukan tema menjadi penting bila diawali dengan identifikasi tema dan sekaligus ketertarikan anak terhadap topik tertentu.

Setiap orang tua muslim hendaknya memahami apa tanggung jawab nya terhadap anak-anak. Karena tanpa memahaminya, niscaya seorang tak akan melaksanakan tugasnya dengan baik.<sup>12</sup> Diakui atau tidak bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan yang turut menggunakan paradigma gender sebagai pisau analisis dalam mengkaji eksistensi (keberadaan) kaum perempuan, terutama berkaitan dengan nilai-nilai kesetaraan.<sup>13</sup> Penggunaan paradigma gender ini dalam dunia pendidikan tentu lebih diarahkan pada upaya pemberian kesempatan yang sama antara perempuan dan laki-laki.

Upaya ini diawali dengan proses pembongkaran atas sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya pembedaan perlakuan terhadap perempuan, dimana kelemahan senantiasa diidentikkan sebagai karakteristik kodrati baginya. Identifikasi ini terlahir dari pembiasaan yang dijadikan perlakuan keseharian dalam rumah tangga. Pekerjaan keseharian yang diklasifikasi dengan tanpa dasar logis yang jelas, sebagai aktivitas feminis, seperti

---

<sup>12</sup> Team penyusun materi nisaiyah, Kuliyyatul Muallimat Al Islamiyah, dan pesantren putri pondok modern gontor, tahun 1997.

<sup>13</sup> Tobroni, seperti apa yang telah dilansir oleh Ribut. Lihat Ribut Purwo Juwono, "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam", Jurnal Analisis, Vol. 15, No. 1, Juni 2015, diakses pada 9 Juli 2018.

mencuci, memasak, menata rumah, merupakan pekerjaan yang dilekatkan pada peran perempuan. Sementara pekerjaan yang dianggap sebagai aktivitas maskulin, seperti: bertukang, memperbaiki peralatan elektronik, dan menimba air, diidentikkan sebagai pekerjaan laki-laki.

Bahkan, tanpa disadari, di dalam proses pendidikan formal, seorang guru juga sering melakukan hal tersebut di atas, seperti: lebih memilih siswa laki-laki untuk membantunya menggeser meja dan kursi kantor dari pada siswa perempuan. Sebaliknya, seorang guru sudah terbiasa meminta bantuan kepada siswa perempuan untuk membersihkan dan menata ruang kantor, demikian pula dengan membuat minuman untuk guru, daripada siswa laki-laki. Perbedaan perlakuan seperti ini sudah barang tentu akan memberikan pengaruh mental terhadap kebiasaan keseharian yang terbangun dalam diri guru dan siswa nantinya. Bisa jadi, perkembangan mental siswa yang hingga saat ini masih dirasakan berbeda antara laki-laki dan perempuan, merupakan salah satu konsekuensi logis dari pola perlakuan yang ditemukannya, baik dalam lingkungan pendidikan keluarga maupun di sekolah. Perbedaan dimaksud dapat diamati dari dominasi penetapan cita-cita masa depan mereka.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini masih kurang mendapatkan perhatian. Ditambah lagi budaya patriarki yang sudah mengakar kuat di masyarakat, semakin menguatkan pendidikan yang tidak adil dan setara untuk anak usia dini. Selama ini secara sadar atau tidak sadar, para orang tua memberikan stimulasi kepada anak

didasarkan pada perbedaan jenis kelamin misalnya, anak perempuan akan diberikan pengawasan ekstra ketat, mainan yang bersifat feminin, seperti boneka, rumah-rumahan dan lain sebagainya. Sedangkan kepada anak laki-laki, kadangkala orang tua sedikit memberikan pengawasan yang longgar, diberikan mainan yang bersifat maskulin, seperti mobil-mobilan, pistol mainan dan lain sebagainya. Bahkan sejak bayi orang tua sudah memberikan warna berdasarkan kesesuaian jenis kelamin, kalau bayi laki-laki diberikan warna biru dan bayi perempuan warna pink. Hal itu akan berdampak pada bangunan mental anak-anak dalam berinteraksi secara sosial.<sup>14</sup>

Padahal, seharusnya pendidikan Islam terbebas dari prinsip-prinsip ketidakadilan dalam segala hal, termasuk ketidakadilan gender atau perilaku diskriminatif terhadap perempuan. Dalam pandangan Islam, semua orang baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama serta seimbang termasuk hak dan kesempatan dalam memperoleh dan dalam urusan pendidikan.<sup>15</sup> Wanita adalah sama dengan laki-laki dari segi kemanusiaannya, hak dan kewajibannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt:

---

<sup>14</sup> Roziqoh, Suparno *Pendidikan Berperspektif Gender Pada Anak Usia Dini* *Gender Perspective Education To Early Childhood*, Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Volume 1 –Nomor 1, Maret 2014

<sup>15</sup> Ribut Purwo Juwono, “Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam”, Jurnal Analisis, Vol. 15, No. 1, Juni 2015, diakses pada 9 Juli 2018.

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ  
 وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٠﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak”.

Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” Untuk itu, diperlukan adanya konsep pendidikan Gender.

## B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya kemungkinan penafsiran yang salah tentang istilah yang digunakan dalam penulisan judul skripsi di atas, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penegasan terlebih dahulu pada istilah-istilah yang terdapat dalam judul, dan pembatasan masalahnya sebagai berikut:

### 1. Pendidikan Gender

Pendidikan merupakan dasar bagi kehidupan manusia. Manusia memperoleh informasi dan pengetahuan untuk mengembangkan dirinya melalui pendidikan, karena misi utama pendidikan pada

dasarnya adalah menyiapkan anak didik agar dapat membuka mata hati untuk mampu hidup (*to make a living*), mengembangkan kehidupan yang bermakna (*to lead a meaningful life*), dan memuliakan kehidupan (*to ennoble life*) dengan kedalaman. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 dan 5, disebutkan bahwa perlu dikembangkannya proses pendidikan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan Indonesia harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan.<sup>16</sup>

## 2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan.

Membahasn tentang anak usia dini secara konseptual telah dibahas secara komprehensif dalam buku yang berjudul konsep dasar PAUD. Secara filosofis, anak usia dini mempunyai jejak historis dalam

---

<sup>16</sup> Permendiknas No.84 TH 2008

pemikiran para filsuf, baik filsuf barat maupun timur, termasuk filsuf indonesia.<sup>17</sup> Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral. Biasanya anak yang kreatif selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif.<sup>18</sup>

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Individual yang berkualitas adalah individu yang memiliki perkembangan yang baik pada semua aspek perkembangannya yaitu baik aspek fisik, kognitif, dan sosial emosional.<sup>19</sup> Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik. Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

---

<sup>17</sup> Suyadi, Teori Pembelajaran Anak Usia Dini, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 21

<sup>18</sup> Utami Munandar, *Perkembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2009), hlm. 35

<sup>19</sup> Suyadi, Teori Pembelajaran Anak Usia Dini, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 5

### 3. Tema Diriku

Kata tema berasal dari bahasa Yunani tithenai artinya meletakkan atau menempatkan, kemudian mengalami perkembangan kata tithenaiberubah menjadi tema. Tema adalah konsep yang menjadi fokus pengikat untuk mempersatukan bahasan materi dari beberapa mata pelajaran. pengertian secara luas, tema merupakan wadah untuk mengenal berbagai konsep kepada peserta didik secara utuh.

Dalam pembelajaran pada tema diriku ini dapat dikembangkan pendidikan gender melalui kegiatan yang dirancang oleh pendidik. Dalam tema diriku ini banyak kegiatan yang mencakup pengenalan diri atau identitas diri anak, disini pendidik bisa mengajarkan tentang apa saja yang ada pada tubuh kita, apa manfaat dari organ tubuh, bagian mana saja yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh.

### 4. Ayat Al-Qur'an tentang Gender

QS. al-Hujurat: 13

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-

mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu.”<sup>20</sup>

Ayat tersebut memberikan gambaran kepada kita tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam hal ibadah (dimensi spiritual) maupun dalam aktivitas sosial (urusan karier profesional). Ayat tersebut juga sekaligus mengikis tuntas pandangan yang menyatakan bahwa antara keduanya terdapat perbedaan yang memarginalkan salah satu di antara keduanya. persamaan tersebut meliputi berbagai hal misalnya dalam bidang ibadah. Siapa yang rajin ibadah, maka akan mendapat pahala lebih banyak tanpa melihat jenis kelaminnya.

QS. al-Isra: 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَهُمْ مِنْ  
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ كَثِيرًا عَلَىٰ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”<sup>21</sup>

Kata *بَنِي آدَمَ* dalam ayat ini menunjukkan kepada seluruh anak cucu Adam, tanpa membedakan jenis kelamin, suku bangsa, dan

<sup>20</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain Surat Al-A'raf- Surat Al-Isra'*.....hlm, 234

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 362

warna kulit. Dalam al-Qur'an tidak pernah ditemukan satu ayat pun yang menunjukkan keutamaan seseorang karena factor jenis kelamin atau karena keturunan suku bangsa tertentu.<sup>22</sup>

QS. al-An'am: 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ  
 دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ  
 رَّحِيمٌ

Artinya: “Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi MahaPenyayang.”<sup>23</sup>

Kata khalifah dalam ayat tersebut tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalifahannya di bumi, sebagaimana halnya mereka harus bertanggung jawab sebagai hamba Tuhan.

<sup>22</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain Surat Al-A'raf- Surat Al-Isra'*, (Bandung: Sinar Baru, 1990)

<sup>23</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: PARAMADINA, 2001), hlm.

QS. al-Zariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan siapa yang banyak amal ibadahnya, maka itulah mendapat pahala yang besar tanpa harus melihat dan mempertimbangkan jenis kelaminnya terlebih dahulu. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam Al-Qur’an biasa diistilahkan dengan orang-orang bertaqwa (muttaqûn), dan untuk mencapai derajat muttaqûn ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu.

QS. al-A’raf: 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat

kamu tidak mengata- kan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini(keesaanTuhan).”<sup>24</sup>

Menurut Fakhr al-Razi tidak ada seorang pun anak manusia lahir di muka bumi ini yang tidak berikrar akan keberadaan Tuhan, dan ikrar mereka disaksikan oleh para malaikat. Tidak ada seorang pun yang mengatakan “tidak”. Dalam Islam, tanggung jawab individual dan kemandirian berlangsung sejak dini, yaitu semenjak dalam kandungan. Sejak awal sejarah manusia. Dengan demikian dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama.

QS.Ali-Imran:195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ  
أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ  
وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا عَنْهُمْ لَا كُفْرَانَ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا دَخَلَتْهُمْ  
جَنَّتِ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ

الْثَوَابِ ﴿١٩٥﴾

Artinya: “Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian

<sup>24</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain Surat Al-A'raf- Surat Al-Isra'*, (Bandung: Sinar Baru, 1990)

yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.”<sup>25</sup>

Ayat tersebut mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karier profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan berpeluang memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal. Namun, dalam kenyataannya dalam masyarakat, konsep ideal ini membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala budaya yang sulit diselesaikan.

### **C. Identifikasi Masalah**

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan ataupun konsep feminisme yang ditawarkan oleh Barat.
2. Konsep pendidikan gender pada pembelajaran tema diriku dalam perspektif Al-Qur'an.

---

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirannya, (PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 79

3. Banyaknya orang yang masih keliru dalam memahami term gender.

#### **D. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan keadilan gender dalam Islam dan Paradigma Pendidikan gender pada pembelajaran tema diriku dalam perspektif Al-Qur'an.

#### **E. Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah yang ada maka dapat dituliskan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana paradigma Pendidikan Gender pada pembelajaran tema diriku dalam perspektif Al-Qur'an.?”

#### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada pokok permasalahan di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: untuk mengetahui paradigma Pendidikan Gender pada pembelajaran tema diriku dalam perspektif Al-Qur'an.

#### **G. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya adalah :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pendidikan pada umumnya dan menambah pembendaharaan pengetahuan dan teori tentang kesetaraan gender, yang nantinya akan sangat berguna dalam menambah wacana dan diskursus ilmiah di

dunia pendidikan terutama pendidikan Islam dan lebih mengetahui masalah kesetaraan gender dalam bidang pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi seluruh masyarakat, terutama para pembuat keputusan untuk membantu memecahkan masalah yang berkaitan adanya diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap perempuan terutama dalam masalah pendidikan, yang menganggap perempuan tidak penting sekolah atau mengenyam pendidikan yang lebih tinggi, perempuan hanya mengelola rumah tangga dan dituntut bertanggung jawab terhadap keseluruhan pekerjaan domestik. Dengan kata lain, penelitian ini dianggap penting untuk memberikan sumbangan atau row input dan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah ketidakadilan gender terutama dalam bidang pendidikan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konsep Gender**

##### **1. Pengertian Paradigma Pendidikan Gender**

Kata “gender” berasal dari bahasa Inggris “gender”, berarti “jenis kelamin”.<sup>26</sup> Gender diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”. Meskipun kata gender belum masuk dalam perbendaharaan Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah tersebut sudah lazim digunakan, khususnya di kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita dengan ejaan “jender”. Jender diartikannya sebagai “interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Jender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.

Dari aspek terminologi, terdapat pentakrifan yang bervariasi terhadap perkataan gender. Ini kerana wacana gender telah mendapat perhatian yang serius dalam berbagai disiplin ilmu, di antaranya sosiologi, biologi, psikologi dan neurologi. Kebiasaannya, pentakrifan ini didominasi oleh para feminis dan ia selaras dengan aliran perjuangan mereka.

Berdasarkan pentakrifan gender tersebut, dapat dirumuskan beberapa perkara asas. Di antaranya, perbincangan gender

---

<sup>26</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, Cet. XII, 1983), hlm. 256

melibatkan lelaki dan wanita. Walaupun begitu perbincangan dalam kalangan feminis lebih menfokuskan kepada wanita saja, sedangkan dalam realiti masyarakat ketidakadilan tidak hanya terbatas kepada golongan jantina tertentu, malah dalam keadaan yang lain, kaum lelaki turut mengalami diskriminasi. Selain perbincangan yang melibatkan kedua-dua jantina, ia juga merangkumi peranan mereka dalam masyarakat yang mana ia adalah berasaskan konstruksi sosio-budaya-pensejarahan masyarakat bukan aspek biologi anatomi ataupun seksual.<sup>27</sup>

Dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbezaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. Gender dalam arti ini mengidentifikasi laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis.

## 2. Perbezaan Sex dan Gender

Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbezaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya.<sup>28</sup> Sementara itu, sex secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbezaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Istilah sex (dalam kamus bahasa inggris Indonesia sama artinya “jenis kelamin”<sup>29</sup>) lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologi seseorang, meliputi perbezaan

---

<sup>27</sup> Mohd Anuar Ramli, *Analisis Gender Dalam Hukum Islam*, Jurnal Fiqh, No. 9 (2012), hlm. 45

<sup>28</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: PARAMADINA, 2001), hlm. 35

<sup>29</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, Cet. XII, 1983), hlm. 517

komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya.

Sementara itu gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non biologis lainnya. Studi gender menekankan perkembangan aspek maskulinitas atau feminitas/nisa' iyyah seseorang. Berbeda dengan studi seks yang lebih menekankan perkembangan aspek biologis yang komposisinya kimia dalam tubuh laki-laki dan perempuan.

Dahulu orang belum banyak tertarik untuk membedakan seks dan gender, karena persepsi yang berkembang di dalam masyarakat menganggap perbedaan gender sebagai akibat perbedaan seks. Pembagian peran dan kerja secara seksual dipandang sesuatu hal yang wajar. Akan tetapi belakangan ini disadari bahwa tidak mesti perbedaan seks menyebabkan ketidakadilan gender. Teori tentang hubungan antara seks dan gender akan diuraikan secara khusus di dalam pembahasan selanjutnya.

### **3. Kedudukan Wanita Sebelum dan Sesudah Islam**

#### **a. Wanita Dimata Orang-Orang Yunani**

Dimanata mereka, wanita sangat dilecehkan dan diejek. Sampai-sampai mereka mengklaim wanita sebagai najis dan kotoran dari hasil perbuatan syetan.<sup>30</sup> Bagi mereka, wanita sama rendahnya dengan barang dagangan yang bisa diperjual belikan di

---

<sup>30</sup> Team Penyusun Materi Nisa' iyyah, Kuliyyatul Muallimat al-Islamiyah, dan Pesantren Putri Pondok Modern Gontor, Tahun 1997, hlm. 3

pasar-pasar. Wanita boleh dirampas haknya, tidak perlu menggunakan hartanya sendiri sekalipun.

b. Wanita Di Mata Orang-Orang Romawi

Di zaman Romawi orang-orangnya memiliki semboyan cukup terkenal yaitu “wanita itu tidak punya ruh” kaum wanita mengalami berbagai macam siksaan yang kejam. Betapa tidak, seringkali mereka harus menahan panasnya minyak yang dituangkan ke tubuhnya yang sudah diikat pada sebuah tiang. Bahkan terkadang mereka diikatkan pada ekor kuda lalu dibawanya lari sekencang mungkin sampai mati.<sup>31</sup>

c. Wanita Dimata Orang-orang Cina

Orang-orang cina menyamakan wanita dengan air penyakit yang membasuh kebahagiaan dan harta. Seseorang berkebangsaan Cina berhak menjual istrinya sebagaimana budak perempuan. Apabila seseorang wanita Cina menjadi janda, maka keluarga mendiang suaminya berhak atas dirinya. Jadi, ia seperti barang peninggalan yang bisa diwarisi. Bahkan seorang suami berhak mengubur istrinya hidup-hidup.<sup>32</sup>

d. Wanita Di Mata Undang-Undang Hammurabi

Wanita di mata undang-undang Hammurabi dianggap sebagai layaknya binatang ternak yang dapat diperlakukan

---

<sup>31</sup> Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, cet ke-2 2018), 13

<sup>32</sup> Zainal Abidin *Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 12, No. 01, Edisi Januari – Juni 2015

seenaknya. Misalnya, seseorang membunuh anak perempuan orang lain, maka dia harus menyerahkan anak perempuannya kepada orang tadi untuk dibunuh atau dimiliki.

e. Wanita Di Mata Orang-Orang Hindu

Di dalam syari'at orang-orang Hindu ditegaskan: “sesungguhnya kesabaran tertentu, angin kematian, neraka, racun dan ular itu tidaklah lebih jahat ketimbang wanita”. Dimata orang-orang Hindu seorang wanita tidak berhak untuk hidup setelah ditinggal oleh mending suaminya. Pada hari kematian suaminya itu, ia juga harus ikut mati atau ia harus membakar diri dalam keadaan hidup-hidup bersama suaminya. Disamping itu ia harus mempersembahkan korban kepada tuhan-tuhanya.<sup>33</sup>

f. Wanita Di Mata Orang-orang Persia

Menurut mereka seseorang boleh saja menikahi ibunya sendiri, saudara perempuan kandung, tante, bibi, keponakannya dan muhrim-muhrimnya yang lain. Pada saat sedang menjalani haid, seorang wanita akan diasingkan ke tempat yang jauh diluar kota. Tidak ada seorangpun yang diperbolehkan menemuinya kecuali para pelayan yang hanya bertugas menyiapkan makanan. Terlebih kalau seorang wanita kebetulan menjadi istri atau bawahan kekuasaan seorang laki-laki yang kejam dan dikantor,

---

<sup>33</sup> Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, cet ke-2 2018), hlm. 34

maka nasibnya berada di tangan laki-laki itu mau dibunuh atau dibiarkannya hidup.

g. Wanita Di Mata Orang-orang Yahudi

Ada golongan orang-orang Yahudi yang menganggap anak perempuan itu martabatnya sama seperti pelayan. Jadi, ayahnya berhak untuk menjualnya dengan harga murah sekalipun. Orang-orang Yahudi pada umumnya menganggap wanita itu sebagai laknat atau kutukan lantaran wanitalah yang telah menyesatkan Adam. Apabila seorang wanita sedang mengalami haid, maka mereka enggan makan bersama-sama dengannya. Bahkan ia tidak boleh memegang bejana apapun karena khawatirnya terkena najis.<sup>34</sup> Sementara orang-orang Yahudi yang menakala anak perempuan atau istrinya sedang mengalami masa haid, maka dia mendirikan sebuah kemah lalu didalamnya diletakkan kue dan air. Dia biarkan terus anak perempuan atau istrinya yang sedang haid itu didalam kemah tersebut sampai suci.

h. Wanita di Mata Orang-orang Nasrani

Ada seorang yang dianggap suci diantara mereka mengatakan, “sesungguhnya wanita adalah sumber kejahatan, malapetaka yang disukai, sangat penting bagi keluarga dan rumah tangga, pembunuh yang dicintai, dan musibah yang dicari. Yang lain mengatakan “sesungguhnya wanitalah yang memasukkan

---

<sup>34</sup> Team Penyusun Materi Nisa'iyah, Kuliyyatul Muallimat al-Islamiyah, dan Pesantren Putri Pondok Modern Gontor, Tahun 1997, hlm. 5

syetan kedalam jiwa seseorang, yang menentang undang-undang Allah yang kejam terhadap laki-laki setelah anda mengetahui keadaan wanita dimata orang-orang Barat dan lainnya.

i. Wanita di Mata Orang Islam

Islam datang untuk melepaskan wanita dari belenggu-belenggu kenistaan dan perbudakan terhadap sesama manusia. Islam memandang wanita sebagai makhluk yang mulia dan terhormat. Makhluk yang memiliki beberapa hak yang telah disyariatkan oleh Allah. Di dalam Islam, haram hukumnya berbuat aniaya dan memperbudaki wanita. Dan Allah akan ancam siksa yang sangat pedih. Dari aspek kemanusiaan, Islam; dalam artian bahwa keduanya adalah sama-sama manusia. Hal ini berbeda dengan keyakinan orang-rang Nasrani dan Persi. Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Kementerian Agama RI, al-qur'an dan tafsirannya, (PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 96

Islam menganggap mereka sama saja dalam soal memikul sebagian besar beban-beban keimanan Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ فَتِنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ  
عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ ﴿٦٦﴾

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, Maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar”.

Yang dimaksud dengan mendatangkan cobaan ialah, seperti menyiksa, mendatangkan bencana, membunuh dan sebagainya. Islam menganggap mereka sama dalam hal menerima balasan akhirat dan Islam juga menganggap mereka sama dalam hal saling tolong menolong. Bukti paling besar yang menunjukkan betapa wanita itu sangat tinggi kedudukannya adalah wasiat Nabi Muhammad pada peristiwa pertemuan Islam paling Agung, yaitu dalam peristiwa haji Wada’, waktu itu beliau bersabda “baiklah dalam memberkan wasiat kepada wanita”.<sup>36</sup>

#### 4. Hak-Hak dan Kodrat Wanita

Term kodrat terambil dari bahasa Arab yaitu qudrah. Kamus yang menyebut salah satu arti term qudrah dalam pengertian kodrati yaitu “*a pre-determined God-given nature or distinctive, original, and natural quality of being*” (fitrah kodrati, berbeda, asli, dan wujud

---

<sup>36</sup> Zainal Abidin *Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbawiyah, Vol. 12, No. 01, Edisi Januari – Juni 2015

alamiah). Pengertian lain merujuk pada arti “menetapkan segala sesuatu, atau menerangkan kadar atas sesuatu.” Ia dapat juga dimaknai sebagai “menilai sesuatu atas penilaian tertentu, atau memperkirakan sesuatu melalui perkiraan atasnya.” Ia dapat juga berarti sebagai “menetapkan sesuatu secara bijaksana atau proporsional, sesuai dengan kehendak dan ketetapan yang melingkupinya.” Dalam al-Qur’an sendiri, kodrat perempuan dapat dilacak dari kata yang terdekat secara suara yaitu *qudrah* beserta proses derivasi atau *mushtāq*, dan dari kata yang dianggap berkaitan makna atau dimensi makna kata.<sup>37</sup>

Al-Qur’an menyebut kodrat dalam pengertian esensial, seperti: terma *maḥīdh* (QS. al-Baqarah/2: 222), *ḥaml* and *murdhī’ah* (QS. al-Ḥajj/22: 2) atau *ḥamala* (QS. Maryam/19: 22), melahirkan *wadhā’a* (QS. Āli ‘Imrān/3: 36), atau *al-makhādh* [rasa sakit di saat melahirkan bayi] (QS. Maryam/19: 23), *kalimah* [informasi tentang kelahiran] (QS. Āli ‘Imrān/3: 45), dan menyusui *Ardha’a –yurdhī’u* (QS. Al-Baqarah/2: 233).<sup>38</sup>

Al-Qur’an juga menyinggung dimensi makna kodrat dalam pengertian empiris, seperti: *fiṭrah – fiṭratullāh* “menciptakan manusia sesuai dengan fitrahnya” (QS. al-Rūm/30: 30). Al-Qur’an menyebut *khuluq* (QS. al-Syu’arā’/26: 137) untuk menggambarkan tabiat, adat. Dia juga merujuk ke *sunnah* untuk mengilustrasikan kebiasaan, (QS.

---

<sup>37</sup> Zainal Abidin *Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 12, No. 01, Edisi Januari – Juni 2015.

<sup>38</sup> Kusmana *Kodrat Perempuan dalam Al-Qur’an: Sebuah Pembacaan Konstruktivistik Ilmu Ushuluddin*, Volume 6, Nomor 1, Januari 2019.

Āli 'Imrān/3: 137), (QS. alAḥzāb/33: 38), and (QS. al-Aḥzāb/33: 62). Al-Qur'an merujuk pada naṣīb atau qadar atau qismah [fate, lot, destiny] sebagai allocation atau share (bagian) dalam QS. alBaqarah/2: 202 dan QS. al-Nisā'/4: 7. AlQur'an menyebut ṭabi'a 'alā dengan arti kedekatan QS. al-Nisā'/4: 155.

Ketika kata kodrat digandengkan dengan kata perempuan, maka ia dapat dirumuskan sebagai kualitas yang melekat pada tubuh perempuan seperti menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Kualitas-kualitas tersebut mem-bentuk rumusan esensial kodrat perempuan. Pada kenyataannya kualitas dasar tersebut mempunyai implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, yaitu mendorong perempuan mengerjakan bebe-rapa kerjaan yang dianggap dekat dengan kodratinya, seperti mengerjakan kerjaan-kerjaan di dalam rumah, mengurus dan membesarkan serta menjaga kesehatan anak.<sup>39</sup>

Misalnya, gagasan produksi dan reproduksi pada dasarnya terinspirasi dari umumnya praktik masyarakat yang menempatkan suami sebagai pencari nafkah dan istri sebagai ibu rumah tangga. Hal ini dikuatkan dengan QS. 4: 34 yang ditafsirkan untuk men-dukung praktik yang sudah umum tersebut, baik oleh penafsir ataupun oleh fuqaha.<sup>7</sup> Pembagian dua wilayah ini membentuk anggapan ideal dari fungsi setiap gender dalam keluarga. Dalam hal ini, mereka terkelompokkan berdasarkan fungsi reproduksi dalam keluarga:

---

<sup>39</sup> Kusmana Kodrat Perempuan dalam Al-Qur'an: Sebuah Pembacaan Konstruktivistik Ilmu Ushuluddin, Volume 6, Nomor 1, Januari 2019

keniscayaan fungsi reproduksi biologis menghantarkan pada anggapan tugas-tugas yang dianggap cocok bagi perempuan, yaitu mengurus anak-anak dari mulai kesehatan, well being, sampai proses reproduksi itu sendiri dan secara lebih umum menjaga keutuhan bangsa manusia.

## 5. Gender Perspektif Islam dan Perspektif Barat

### a. Kesetaraan Gender Perspektif Islam

Islam datang membawa misi untuk membebaskan manusia diri berharga bentuk ketidakadilan. Islam dikenal sebagai agama pembalasan karena misi utamanya yaitu menyempurnakan akhlak yang mulia, termasuk di dalamnya pembebasan perempuan dari segala macam bentuk diskriminasi dan dominasi. Bisa dibayangkan sebuah tatanan masyarakat Arab pada masa sebelum Islam datang, pembunuhan terhadap bayi perempuan, tiba-tiba diserukan untuk berpesta (*Tasyakuran*) atas lahirnya bayi berjenis laki-laki atau perempuan.<sup>40</sup>

Perempuan yang tadinya dimitoskan sebagai “pelengkap” atau penggoda laki-laki, tiba-tiba diakui setara di hadapan Allah; memiliki hak dan kewajiban yang seimbang, memiliki hak yang sama sebagai penghuni surga atau neraka, mendapatkan sanksi yang tiada dibedakan. Sebagaimana nenek moyang Hawa dicitrakan sebagai perayu Adam yang menyebabkan terusirnya dari surga

---

<sup>40</sup> Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, cet ke-2 2018), hlm. 30

akibat perempuan, tiba-tiba dibersihkan namanya dengan penjelasan firman-Nya bahwa yang terlibat dosa kosmis adalah keduanya (QS. Al-A'raf/7:19

#### b. Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Barat

Faham kesetaraan gender Barat (*sekuler*) bermula pada aktifitas perempuan barat yang merasa tertidas oleh idiologi gereja, tidak dapat kita pungkiri bahwasannya ajaran gereja pada abad ke-17 dan 18 tidak memberikan tempat yang adil terhadap perempuan bahkan berlaku kejam. Pemikiran tersebut tentu saja mempengaruhi cara pandang manusia barat terhadap perempuan yang tidak memiliki hak kekayaan, hak belajar dan turut serta dalam hal politik, bahkan diJerman suami dapat menjual istrinya. Gerakan pembebasan pada enlightenmen menjadi momentum penting bagi kaum pembela perempuan yang pada abad ke-17 dapat dikatakan gerakan pembebasan bernama feminisme.<sup>41</sup>

Dalam studi gender ada beberapa teori yang cukup berpengaruh dalam menjelaskan latar belakang perbedaan antara laki-laki dan perempuan, seperti berikut:

##### 1). Teori Psikoanalisa Identifikasi

Teori ini menjelaskan bahwa perilaku dan kepribadian laki-laki dan perempuan sejak awal ditentukan oleh perkembangan seksualitas. Pada masa ini anak perempuan mulai menyadari

---

<sup>41</sup> Dawam Mahmud, dkk, Relevansi Pemikiran Feminis Muslim dengan Feminis Barat, Jurnal Sosial, Vol.11, No. 1, 2015.

bahwa dirinya ada sesuatu yang berbeda dibandingkan anak laki-laki. Yang menyatakan bahwa seorang anak laki-laki mempunyai alat kelamin lebih menonjol yang tidak sama dengan anak perempuan.

Masalah ini akan menimbulkan rasa kecemburuan alat kelamin yang mempunyai implikasi lebih jauh, anak laki-laki merasa superior sedangkan anak perempuan merasa inferior.<sup>42</sup>

## 2). Teori Fungsionalis Struktural

Teori ini banyak sekali asumsi-asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut di dalam masyarakat.<sup>43</sup>

## 3). Teori Konflik

Teori konflik ini banyak mendapat kritik dari sejumlah ahli, sebab terlalu menekankan faktor ekonomi sebagai basis ketidakadilan yang selanjutnya melahirkan konflik. Menurut mereka konflik bukan hanya terjadi karena perjuangan kelas dan ketegangan antara pemilik dan pekerja, akan tetapi juga disebabkan oleh beberapa faktor lain, seperti ketegangan antara

---

<sup>42</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Dalam Perspektif Al-Qur'an,,,,,* hlm. 48

<sup>43</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Dalam Perspektif Al-Qur'an,,,,,* hlm. 56

orang tua dan anak, suami dan senior dan junior, laki-laki dan perempuan, dan lainnya.

#### 4). Teori Feminisme Radikal

Teori ini muncul di awal abad ke-19 dengan mengangkat isu besar, menggugat semua lembaga yang dianggap merugikan perempuan seperti lembaga patriarki yang dinilai merugikan perempuan, karena term ini sangat jelas menguntungkan laki-laki. Lebih dari itu, di antara kaum feminis radikal ada yang lebih ekstrem, tidak hanya menuntut persamaan hak dengan laki-laki tetapi juga persamaan “seks”, dalam arti kepuasan seksual juga bisa diperoleh dari sesama perempuan sehingga mentoleransi praktek lesbian.<sup>44</sup>

Menurut teori ini, perempuan tidak harus tergantung kepada laki-laki, bukan saja dalam pemenuhan kepuasan tetapi juga pemenuhan kebutuhan seksual. Perempuan dapat merasakan kehangatan, kemesraan, dan kepuasan seksual kepada sesama perempuan. Kepuasan seksual dari laki-laki adalah masalah psikologis. Melalui berbagai latihan dan pembiasaan kepuasan itu dapat terpenuhi dari sesama perempuan.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 59

<sup>45</sup> Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender (Perspektif Al-Qur'an)*. (Jakarta :PARAMADINA,2001), hlm. 66

## B. Gender Pada Pembelajaran Tema Diriku

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pembelajaran Nasional Bab I pasal 1 butir 14 menjelaskan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>46</sup>

Dalam tema diriku, sangat jelas terlihat keterkaitannya dengan gender. Dilihat dari segi pengertian gender itu sendiri yaitu “jenis kelamin”, sedangkan dalam tema diriku atau dalam RPPH yang dirancang oleh guru untuk materi pembelajaran anak di PAUD, gender terlihat jelas dalam lingkup tema diriku. Kenapa saya mengatakan bahwa gender terlihat jelas dalam tema diriku? Karena di tema diriku anak-anak diminta untuk menjelaskan atau memperkenalkan identitas mereka masing-masing, memperkenalkan dikeluarga ada siapa saja, dan apa peran masing-masing anggota keluarga, dan memperkenalkan teman barunya disekolah, dan dari situ anak sudah mengenal jenis kelamin perempuan dan laki-laki.<sup>47</sup>

Menerapkan kesetaraan gender kepada anak usia dini bisa melalui pembiasaan, melalui keteladanan, melalui nasehat dan dialog, melalui bercerita, melalui pemberian penghargaan, dan melalui hukuman.

---

<sup>46</sup> UUD No. 20 Tahun 2003

<sup>47</sup> Gervasius Adam *Pengembangan Tema Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 2, No. 1, Januari 2019

Misalnya, anak-anak diajarkan melalui pembiasaan untuk memberi kesempatan yang sama dalam memimpin kelas. Sehingga anak laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama di dalam memimpin kelasnya.<sup>48</sup>

Anak-anak mempunyai sifat imitasi atau sifat meniru yang kuat, sehingga ketika anak berada di lingkungan yang memuat nilai kesetaraan gender yang kuat, maka anak akan mudah untuk meniru apa yang telah diterapkan oleh orang tua, pengasuh, guru, teman-teman dan lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat memicu anak untuk mempraktikkan apa yang mereka lihat dan mereka dengar. Ketika kesetaraan gender terus ditanamkan sejak dini maka anak akan tanpa sadar mempraktikkan pada perilaku sosial anak tentang kesetaraan gender.

Perencanaan pengenalan peran gender dalam pembelajaran di TK dalam bentuk RPPH mengacu pada permendiknas nomor 58 Tahun 2009. RPPH guru sudah mencantumkan tema, indikator, kegiatan pembelajaran yang terdiri dari 4 tahanan (kegiatan pra pembelajaran, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup), 4 pijakan (pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main dan pijakan setelah main), dan karakter yang ingin dikembangkan pada anak.

Dapat diterapkan kepada anak perilaku yang sesuai dengan hak mereka masing-masing tanpa adanya ketidakadilan gender, pengenalan peran gender dalam pembelajaran tema diriku ini seperti berikut: anak

---

<sup>48</sup> Gervasius Adam *Pengembangan Tema Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 2, No. 1, Januari 2019

laki-laki malu untuk menangis, anak perempuan tidak berteriak-teriak, anak mengetahui kalau dirinya laki-laki dan perempuan, anak memahami kapasitas dan kemampuan dirinya, anak berani menjadi pemimpin, dan sebagian besar anak hanya mau bermain dengan sesama jenisnya.

### **C. Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an (Islam)**

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh. Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. Anak belum mengetahui tata krama, norma, etika dan berbagai hal tentang dunia. Anak juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar juga dalam memahami orang lain. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Ia juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam agar dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat. Interaksi anak dengan benda dan orang lain diperlukan untuk belajar agar anak mampu mengembangkan kepribadian, watak, dan akhlak yang mulia. Usia dini merupakan saat yang amat berharga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, kebangsaan, agama, etika, moral dan sosial yang berguna untuk kehidupannya.

Setiap anak yang dilahirkan sudah membawa kemampuan-kemampuan dan itulah yang disebut fitrah yang dimaksud disini adalah kemampuan pembawaan. Karena itu menurut Tadjab bahwa fitrah merupakan kerangka dasar operasional atau tepatnya pada bahasa

teknologi “rancang bangun” dari proses penciptaan manusia, di dalamnya terkandung tenaga terpendam atau kekuatan potensial untuk tumbuh dan berkembang secara bertahap dan berangsur-angsur sampai ke tingkat kesempurnaannya atau secara maksimal dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan penciptannya.<sup>49</sup>

Semua manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, baik fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan lemah, Namun ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan memulai bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada usia dini.<sup>50</sup> Pendidikan agama ialah pendidikan yang mencakup penanaman nilai-nilai keagamaan dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing. Pendidikan agama harus ditanamkan pada anak sedini mungkin, bahkan saat anak masih dalam kandungan. Dalam pandangan Islam, manusia lahir dengan membawa fitrah keagamaan yang harus dikembangkan lebih optimal lagi, yaitu oleh orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan-nya.<sup>51</sup>

Pendidikan anak sebelum anak lahir sebenarnya dilakukan bukan terhadap anak itu, melainkan terhadap ayah dan ibunya yang secara tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan anak, terutama saat proses

---

<sup>49</sup> Tadjab, *Jurnal Perbandingan Pendidikan, Studi Perbandingan beberapa Aspek Pendidikan Barat Modern, Islam dan Nasional*, (Surabaya: t.p., 1994), hal. 59

<sup>50</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka pelajar, yogyakarta, 2014, hlm. 45

<sup>51</sup> Mufatihatus Taubah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*, 2015, hlm 114

kehamilan. Kedua belah pihak yaitu ayah dan ibu diharapkan hidup tenang, banyak berdoa dan beribadah pada Allah SWT agar diberi anak yang cerdas, luhur budi pekertinya dan rupawan. Wujud dari upaya ini secara individu adalah dengan banyak membaca Al-Quran, menjaga lisan dan perbuatan. Selama masa kehamilan, orang tua terutama ibu berusaha untuk tidak mengolok-olok orang lain. Ini tercermin dalam pepatah Jawa “Sing moyok bakal nemplok.” Dalam sikap sehari-hari, pada masa kehamilan biasanya orang tua juga tidak berani membunuh binatang ataupun yang lainnya karena ada persepsi akan berpengaruh terhadap bayi yang lahir nantinya.

Pendidikan anak menurut pandangan Islam yang harus dilakukan dalam keluarga adalah dengan menggunakan beberapa pola pendidikan. Pola atau dapat disebut juga sebagai metode merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai atau materi pendidikan pada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri sebagai salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Pola atau metode dituntut untuk selalu dinamis sesuai dengan dinamika dan perkembangan peradaban manusia. Pola atau metode pendidikan agama dalam Islam pada dasarnya mencontoh pada perilaku Nabi Muhammad SAW dalam membina keluarga dan sahabatnya. Karena segala apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan manifestasi dari kandungan al-Quran. Adapun dalam pelaksanaannya, Nabi memberikan kesempatan pada para pengikutnya untuk

mengembangkan cara sendiri selama cara tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi.<sup>52</sup>

Sedangkan istilah gender bukan hanya ditujukan kepada perempuan semata, tetapi juga kepada laki-laki. Hanya saja, yang dianggap mengalami posisi termarginalkan sekarang adalah pihak perempuan, maka perempuanlah yang lebih ditonjolkan dalam pembahasan untuk mengejar kesetaraan gender yang telah diraih oleh laki-laki beberapa tingkat dalam peran sosial, terutama di bidang pendidikan karena bidang inilah diharapkan dapat mendorong perubahan kerangka berpikir, bertindak, dan berperan dalam berbagai segmen kehidupan sosial. Menurut Lips, gender diartikan sebagai *cultural expectations for women and men*, atau harapanharapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.

Salah satu hak dasar individu baik laki-laki maupun perempuan adalah mendapatkan pendidikan yang setara. Pendidikan menjadi sangat penting karena dengan pendidikanlah manusia dapat berpengetahuan, bermartabat, dan pada akhirnya mencapai hidup sejahtera di tengah-tengah masyarakat. Dalam tinjauan pendidikan dalam Islam konsep pendidikan dikaitkan dengan istilah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Ketiganya memiliki makna mendalam yang menyangkut manusia, masyarakat, dan lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan. Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk

---

<sup>52</sup> Mufatihatur Taubah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*, 2015, hlm 122-123

mengisi peranan, pemindahan pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Dengan ini, wanita telah dibatasi pada fungsi-fungsi yang berhubungan dengan biologinya. Al-Quran juga mengakui bahwa anggota masing-masing gender berfungsi dengan cara merefleksikan perbedaanyang telah dirumuskan dengan baik yang dipertahankan oleh budaya mereka. Yang mengakibatkan gender dan fungsifungsinya gender memperbesar persepsi tentang perilaku yang secara moral layak dalam suatu masyarakat, karena Al-Quran adalah pedoman moral, maka ia harus berkenan dengan persepsi moralitas yang dipegang oleh individu dari beragam masyarakat.<sup>53</sup> Terdapat 3 (tiga) peran dari pada wanita yang tersirat dalam Al-Quran seperti dalam gambar sebagai berikut:

1. Peran yang menggambarkan konteks sosial budaya dan sejarah dimana wanita tinggal tanpa ujian ataupun kritik dari Al-Quran
2. Peran yang menemukan wanita secara universal diterima (yaitu, mengasuh,merawat) yang bisa diberikan beberapa pengecualian yang diberikan oleh Al-Quran
3. Peran yang menggambarkan manusia dimuka bumi dan disebutkan dalam Al-Quran untuk menunjukkan fungsi spesifik, bukan untuk menunjukkan jenis kelamin pelakunya yang kebetulan seorang wanita.

---

<sup>53</sup> Aris Try Andreas Putra, Jurnal Pendidikan Islam Peran Gender dalam Pendidikan Islam, 2014, hlm 335

## 1. Pendidikan Anak Laki-Laki

Di zaman Nabi Muhammad SAW, dalam melatih anak berpuasa, para sahabat menyibukkan anak-anak mereka dengan mengajarkannya membuat anak panah dari bulu. Ketika dinikahi oleh Rasulullah SAW, Aisyah masih bermain dengan bonekanya. Abu Umair, anak ummu sulaiman, memiliki mainan burung kecil yang diberi nama nughair. Suatu ketika, burung itu mati. Ketika Rasulullah SAW datang beliau menghiburnya, “Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan oleh si Nughair?”<sup>54</sup>

Sebelum membahas anak laki-laki, penelitian akan membahas terlebih dahulu tentang anak. Anak (Jamak: Anak-anak) adalah seorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, dimana kata anak-anak merujuk pada lawan dari orang tua.

### a. Perbedaan Psikologis antara Laki-laki dan Perempuan

Perdebatan hebat dikalangan masyarakat bertumpuh pada perbedaan persepsi dan segi sosial, intelektual atau emosi antara laki-laki dan perempuan. Ada beberapa perbedaan yang menonjol antara laki-laki dan perempuan antara lain:

---

<sup>54</sup> Abu Abdurrahman Al-Faruq, *cara Nabi Mendidik Anak Laki-Laki*, (yogyakarta:Pro-U Media, 2020), hlm. 79

- 1). Lebih bersikap agresif dibandingkan perempuan.
- 2). Lebih bersikap kompetitif, tetapi juga lebih keras kepala dibandingkan perempuan.<sup>55</sup>
- 3). Mempunyai keyakinan diri lebih besar, dan mempertunjukkan kemahiran kepemimpinan yang lebih baik di bandingkan perempuan.
- 4). Lebih dapat mengedepankan akal dan emosi.
- 5). Mempunyai kemahiran teknis lebih besar dan pengurusan dibandingkan perempuan.
- 6). Lebih cenderung pada pemikiran abstrak dibandingkan perempuan.
- 7). Lebih kasar dibandingkan perempuan.
- 8). Lebih gemar bercakap dan lebih cenderung mencela saat orang sedang bercakap dibandingkan perempuan.
- 9). Lebih cenderung membuat perbedaan antara homoseksual dan lesbian.
- 10). Lebih cenderung menyindir dan menggunakan metafora dalam pembicaraan.<sup>56</sup>

b. Tujuan Mendidik Anak Laki-laki

Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap adil terhadap anak-anaknya. Hal ini dilakukan untuk menghapus rasa iri dendam di antara anak-anak. Kadang anak-anak dendam terhadap ayahnya.

---

<sup>55</sup> Abu Abdurrahman Al-Faruq, *cara Nabi Mendidik Anak Laki-Laki*, (yogyakarta:Pro-U Media, 2020), hlm. 83

<sup>56</sup> Abu Abdurrahman Al-Faruq, *cara Nabi Mendidik Anak Laki-Laki*, hlm. 87

Oleh karena itu, diharapkan ayah menjauhkan sebab-sebab yang memengaruhi setan untuk menanamkan rasa benci dalam diri anak, menyamakan pemberian kepada anak, dan memakruhkan pengutamaan pemberian terhadap salah seorang anak saja. Rasulullah SAW. Bersabda, “*Berlaku adillah kamu di antara anak-anakmu dalam pemberian.*” (HR Bukhari)

Allah menciptakan perbedaan yang mendasar antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang paling asasi adalah diciptakannya perempuan sebagai makhluk yang mempunyai tugas melahirkan sesuai dengan kodratnya, demikian juga halnya dengan laki-laki. Oleh karena itu, Islam membedakan tugas dan peran antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi Islam menyamakan dalam peribadahan, amalan, pahala, dan siksa Allah SWT berfirman:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا تَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبِعُولَتِنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۚ وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ



*Artinya*

“Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajiban menurut cara yang ma’ruf akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya...” (Q.S Al-Baqarah : 228)

Menurut Al-Qurtubi, dalam kitab Al-Jamaami' li Ahkamaamil menyebutkan bahwa para perempuan mempunyai hak yang harus diberikan oleh kaum laki-laki sebagaimana halnya kaum laki-laki yang memiliki hak yang harus diberikan kepadanya.<sup>57</sup>

## 2. Pendidikan Anak Perempuan

Di dalam salah satu firman-Nya, Allah berfirman bagaimana kasih sayang seorang ibu dalam hal ini Nabi Musa 'Alaihis Salam kepada anaknya. Yang dijelaskan dalam surat Thaha [20]:39:<sup>58</sup>

أَنْ أَقْدِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَأَقْدِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ  
يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِي وَعَدُوٌّ لَهُ<sup>ج</sup> وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَيَّ

عَيْنِي

Artinya:

"Letakkanlah ia (Musa) didalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), Maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya. dan aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku [916]; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku".<sup>59</sup>

Nabi Muhammad Saw, hadir di tengah bangsa Arab pada abad ke 6 M yang menganut system relasi kuasa Patriarkhis, sebagaimana bangsa-bangsa di bagia dunia lain pada saat itu. Sistem patriarkhisme telah lama ada dalam masyarakat ini. Ia adalah sebuah sistem di mana

<sup>57</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, (CV. Toha Putra Semarang: 1992), hlm. 56

<sup>58</sup> Misran Jusan dan Armansyah, Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan, (Yogyakarta Pro-U Media), hlm 30

<sup>59</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, (CV. Toha Putra Semarang: 1992), hlm. 59

laki-laki diposisikan sebagai pengambil keputusan atas kehidupan masyarakat. Dalam system ini pula terbentuk pola pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki bekerja dan beraktualisasi pada ruang publik dan perempuan pada ruang domestic. Posisi dan peran perempuan seperti ini meniscayakan rendahnya pengalaman, pengetahuan dan keterampilan perempuan. Perempuan juga tidak menjadi makhluk dengan kemandirian penuh, sebagaimana laki-laki. Perempuan sangat tergantung kepada laki-laki. Ia menjadi “konco wingking” dan “swarga nunut, neroko katut”. Umar bin Khattab menginformasikan situasi ini. Ia mengatakan:

“Kami semula, pada periode pra Islam (jahiliyah), sama sekali tidak menganggap (terhormat, penting) kaum perempuan. Ketika Islam datang dan Tuhan menyebut mereka, kami baru menyadari bahwa ternyata mereka juga memiliki hak-hak mereka atas kami”. Pada masa ini, Nabi menyamakan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam hal menuntut ilmu.

Ayat al-Qur’an begitu banyak merespon sekaligus memberikan ruang terhadap hak-hak kemanusiaan perempuan, dengan cara antara lain mereduksi hak-hak laki-laki dan mengembalikan hak-hak kemanusiaan perempuan. Pada sisi lain, terdapat banyak ayat Al-Qur’an yang menyatakan bahwa hak-hak perempuan sama dengan hak-hak laki-laki. Keluhuran dan keunggulan manusia hanya didasarkan atas kebaikan budinya, bukan atas dasar jenis kelamin dan

bukan juga yang lain. “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. al-Hujurat, [49]:13). Nabi mengatakan “Perempuan adalah saudara kandung laki-laki”. Al-Qur’an juga menyatakan bahwa tugas dan kewajiban membangun masyarakat ke arah lebih baik merupakan tugas dan kewajiban bersama laki-laki dan perempuan :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ  
وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ



Artinya:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.<sup>60</sup>

Bukanlah kerendahan perempuan dan kelebihan lelaki yang membuat perbedaan tugas tersebut akan tetapi fitrah semula jadi dan

<sup>60</sup> TT. Rohimin, *Kajian Analisis dan Penerapan Ayat-ayat Pendidikan*, (Yogyakarta: Nusa Media, 2008), hlm. 56

psikologi keduanya yang menjadi pertimbangan agar masing-masing tugas dapat diemban dengan baik. Karena itu tidaklah pantas dan bertentangan dengan fitrah, jika perempuan diperlakukan sama dengan laki-laki, seperti dalam masalah hak reproduksi atau dalam sebagian pekerjaan. Betapa tidak manusiawinya jika perempuan disuruh untuk melakukan pekerjaan kasar, yang membutuhkan tenaga besar, seperti menarik becak, menggali sumur atau jalan dan sebagainya untuk menggantikan peran suami, ketika suaminya sakit.

Prespektif Islam tentang bagaimana pembelajaran perempuan dan cara-cara perempuan memperoleh pengetahuan baru tampaknya tidak berbeda jauh dengan pandangan modern. Al-Qur'an maupun hadis memang tidak secara eksplisit menerangkan mengenai hal itu. Namun kita bisa mengambil pandangan para tokoh muslim yang berusaha menggali semangat (roh) Al-Qur'an dan hadis untuk mengungkap pandangan Islam tentang kecenderungan fitrah perempuan dalam belajar dan memperoleh pengetahuan baru. Sebagaimana pakar Islam menyatakan "kaum perempuan selalu membentuk satu kelompok dalam memecahkan masalah apa saja secara bersama-sama."

Pandangan ini senada dengan pendapat para pakar dari dunia Barat yang menilai bahwa caracara belajar perempuan secara populer dikarakteristikan sebagai bersifat kolaboratif dan empatik. Cara belajar perempuan yang dikarakteristikan sebagai bersifat empatik tidak bisa dilepaskan dari sifat kolaboratif atau kerja sama tersebut.

Biasanya sekelompok orang mau berkolaborasi karena adanya sikap empati diantara mereka. Sikap empati ini yang mendorong keinginan untuk berkolaborasi. Dengan demikian, dalam konteks ini pandangan Islam sama dengan pandangan modern.

#### D. Telaah Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian pustaka yang telah dilakukan, peneliti menemukan skripsi yang berhubungan dengan “Paradigma Pendidikan Gender Pada Pembelajaran Tema Diriku Dalam Perspektif Al-Qur’an”.

**Tabel 1.1 Perbedaan Dan Persamaan Dengan Tinjauan Pustaka**

No.	Nama dan Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi, Yassirli Amria Wilda “konsep kesetaraan gender Husein Muhammad dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan agama Islam”. <sup>61</sup>	Penelitian Library research	Penelitian ini terfokus pada tokoh husein Muhammad.
2.	Skripsi Dari Ika Irmawati “Perspektif Gender Pada Pendidikan Anak Dalam Keluarga Petani Di Desa Jambu Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas”. <sup>62</sup>	Penelitian ini sama-sama membahas gender pada pendidikan anak.	Menggunakan penelitian kualitatif, dan penelitian ini meneliti pendidikan gender dalam

<sup>61</sup> Yassirli Amria Wilda (NIM: 14410129) *Konsep Kesetaraan Gender Husein Muhammad Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiya Dan Keguruan, 2018)

<sup>62</sup> Ika Irmawati (NIM: 3401407069) *perspektif gender pada pendidikan anak dalam keluarga petani di desa jambu kecamatan wangon kabupaten banyumas*, (Semarang: fakultas ilmu sosial, 2011)

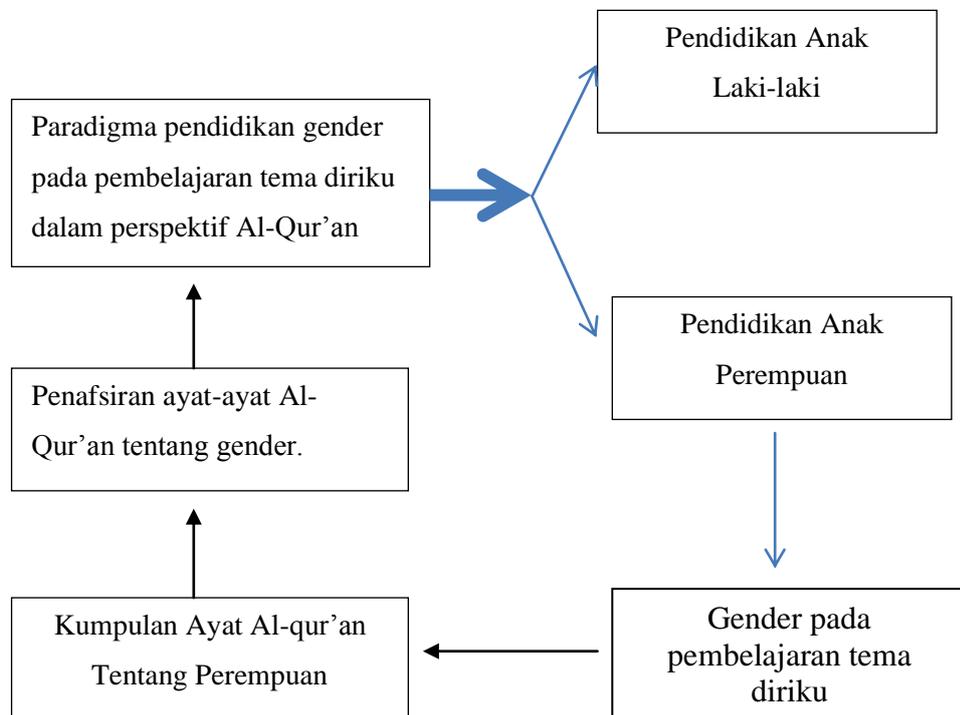
			keluarga petani.
3.	Skripsi Huswatun Hasanah “Konsep Keadilan Gender Perspektif Mansour Fakih Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Sosial”. <sup>63</sup>	Penelitian Library research	Penelitian ini hanya terfokus menurut Mansour Fakih dan pada penelitian ini menjelaskan gender pada pendidikan sosial.
4.	Indriyanti Yuli Astuti Skripsi Yang Berjudul “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut Fatima Mernissi Dan K.H Husein Muhammad”. <sup>64</sup>	Penelitian library research	Penelitian Hanya Terfokus Pada Tokoh Fatima Mernissi Dan K.H Husein Muhammad.

---

<sup>63</sup> Uswatun Hasanah (NIM: 59440926) *Konsep Keadilan Gender Perspektif Mansour Fakih Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Sosial*, (Cirebon: 2013)

<sup>64</sup> Indriyanti Yuli Astuti (NIM: 23010150243) *Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut Fatima Mernissi Dan K.H Husein Muhammad*, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, 2020)

### E. Kerangka Teoritik



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.<sup>65</sup> Penelitian kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian. Sumber atau bahan yang digunakan meliputi buku, jurnal, majalah, koran, berbagai laporan dan dokumen-dokumen.<sup>66</sup>

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *library reseach*. *Library reseach* yaitu kajian merujuk kepada data-data yang ada pada referensi berupa buku-buku yang mengenai tentang gender. Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis, yaitu data-data yang disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis. Penelitian ini menguraikan dan menggambarkan Paradigma Pendidikan Gender Pada Pembelajaran Tema Diriku Dalam Perspektif Al-Qur'an.

---

<sup>65</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 9

<sup>66</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, Ed 2), hlm. 6

## **B. Data dan Sumber data**

Sumber penelitian adalah berbagai dokumen yang bersifat primer, skunder, dan tersier.<sup>67</sup>

1. Sumber data primer, adalah bahan pustaka yang menjadi kajian utama atau pokok penelitian. Seperti penulis meneliti tentang “Pendidikan Gender Bagi Anak Usia Dini Dalam Al-Qur’an”, maka yang menjadi buku primer adalah buku yang berjudul tentang gender, Argumen Kesetaraan Gender, Keadlian Gender Dalam Islam, dan Analisis Gender dan Transformasi Sosial.
2. Sumber data skunder adalah dokumen-dokumen yang dapat menjelaskan tentang dokumen primer Pendidikan Gender bagi Anak Usia Dini Dalam Al-Qur’an, berupa artikel, malakah, esai, dokumen hasil seminar, dan lain-lain.
3. Sumber data tersier adalah dokumen yang dapat menensiklopedi, dan indeks komulatif.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, buku tahunan, ensiklopedi, dan sumber-sumber tertulis yang

---

<sup>67</sup> Amir Hamzah, Metode Penelitian Kepustakaan, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm.58

lain.<sup>68</sup> Beberapa langkah yang harus dilakukan saat melakukan pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan sebagai berikut:

1. Menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema tujuan penelitian.
2. Mengklasifikasi buku-buku, dokumen-dokumen, atau sumber data lain berdasarkan tingkatan kepentingannya-sumber primer, skunder, dan tersier.
3. Mengutip data-data yang diperlukan sesuai fokus penelitian lengkap dengan sumbernya sesuai dengan teknik sitasi ilmiah.
4. Melakukan konfirmasi atau cross check data dari sumber utama atau dengan sumber lain untuk kepentingan validitas dan reabilitas atau trushworthness.
5. Mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian.
6. Melakukan analisis secara keseluruhan.

#### **D. Teknik Keabsahan Data**

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Isi

Analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan data yang terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi seperti, (buku-buku, surat kabar, pita rekaman dan naskah) untuk ditarik kesimpulan.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Amir Hamzah, Metode Penelitian Kepustakaan, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm 60

<sup>69</sup> Amir Hamzah, Metode Penelitian Kepustakaan, hlm. 74

## 2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini adalah suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberi suatu gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data-data yang telah terkumpul untuk ditarik kesimpulan.<sup>70</sup>

## 3. Analisis Induktif

Analisis data dalam penelitian kepustakaan ini bersifat induktif yaitu, analisis yang dimulai dari fakta empiris, data yang terpisah namun saling berkaitan. Prose selanjutnya yaitu mempelajari proses alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan, melaporkan, dan menarik kesimpulan.<sup>71</sup>

Keseluruhan proses yang dilakukan oleh peneliti dengan metodologis ini menggunakan kerangka proses berfikir dan pemahaman terhadap yang dihasilkan dalam merumuskan dan menghasilkan hasil akhir yaitu, paradigma pendidikan gender pada pembelajaran tema diriku dalam perspektif Al-Qur'an.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan

---

<sup>70</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, hlm 233

<sup>71</sup> Amir Hamzah, Metode Penelitian Kepustakaan, (Malang: Literasi Nusantara, 2020),

bahan-bahan lain yang mudah dipahami. Dengan demikian temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>72</sup>

Sedangkan menurut Mayring, menentukan prosedur kerja metode analisis isi yaitu:

1. Penentuan materi,
2. Analisis situasi sumber teks,
3. Penentuan materi secara formal,
4. Penentuan arah analisis,
5. Menentukan diferensiasi berbagai pernyataan yang harus di jawab sesuai dengan teori,
6. Penyeleksian teknik-teknik analisis,
7. Pendefinisian unit-unit analisis,
8. Analisis materi, dan
9. Interpretasi.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Amir Hamzah, Metode Penelitian Kepustakaan, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm 61

<sup>73</sup> Amir Hamzah, Metode Penelitian Kepustakaan, hlm. 75

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Pendidikan Gender Untuk Anak dalam Perspektif Islam

Gender dalam pendidikan dipandang sangat penting karena sektor pendidikan merupakan sektor yang paling strategis untuk memperjuangkan kesetaraan gender.<sup>74</sup> Rendahnya tingkat pendidikan perempuan dibandingkan dengan laki-laki ini secara langsung dikarenakan tingkat partisipasi pendidikan yang diperoleh perempuan memang berbeda. Kondisi ini memang tidak bisa berubah dalam waktu yang singkat, tetapi mau sampai kapan?. Masalahnya, dimana yang satu mengakibatkan terjadinya yang lain, dan terus berputar tanpa berhenti ibarat ayam dan telur. Kecilnya peran perempuan dalam peran pengambil keputusan, mengakibatkan terjadinya kesenjangan gender dalam berbagai bidang termasuk bidang pendidikan.<sup>75</sup>

Adapun peran gender di antaranya adalah perilaku yang dipelajari di dalam suatu masyarakat/komunitas yang dikondisikan bahwa kegiatan, tugas-tugas atau tanggung jawab patut diterima baik oleh laki-laki maupun perempuan. Peran gender dapat berubah, dan dipengaruhi oleh umur, kelas, ras, etnik, agama dan lingkungan geografi, ekonomi dan politik. Banyak hal yang mempengaruhi

---

<sup>74</sup> Ace Suryadi Dan Ecep Idris, *Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan*, (Bandung, PT GENESINDO, 2010), Hlm. 105

<sup>75</sup> Ace Suryadi Dan Ecep Idris, *Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan*, Hlm. 140

perkembangan gender anak. Faktor tersebut adalah faktor hormon dan keturunan, pengaruh sosial yang terdiri atas pola asuh, psikoanalisisnya, teman sebaya, sekolah dan pendidik. Selain itu ada faktor kognitif anak yang dapat mempengaruhi daya pikirnya tentang peran gender. Ada perhatian khusus bahwa sekolah dan pendidik memiliki bias terhadap anak laki-laki dan perempuan.

Proses pembelajaran pendidikan anak usia dini selalu menggunakan kaca mata gender sebagai alat untuk mereview bahan ajar yang digunakan, apakah bahan ajar tersebut mengandung bias gender atau tidak, hal ini dilakukan untuk menghindari adanya pengaruh diskriminatif terhadap pola perilaku peserta didik.<sup>76</sup>

Beberapa bukti menunjukkan bahwa di kelas terjadi bias gender terutama terhadap laki-laki, salah satunya anak laki-laki sering dianggap nakal. Kepatuhan, mengikuti aturan, kerapian dan teratur biasanya sangat dihargai dan berusaha ditegakkan di dalam kelas, perilaku tersebut biasanya lebih mengkarakteristikan anak perempuan daripada anak laki-laki. pendidikan yang bias gender dapat melebel anak laki-laki sebagai anak yang bekerja di publik, bersifat kuat, pemberani, nakal, dan sifat-sifat maskulin lainnya, sedangkan perempuan dianggap cocoknya bekerja dibagian domestik, bersifat lemah, penakut, mematuhi aturan dan sifat-sifat feminim lainnya.

---

<sup>76</sup> Hardianti, A. N, *Jurnal Pendidikan Gender Pada anak Usia Dini*. (2020), hlm. 21

Dengan demikian, peneliti perlu mengenalkan peran gender sejak dini dikarenakan sangat erat kaitanya dengan perkembangan dan pembentukan pola perilaku dan kepribadian anak di masa dewasa. Oleh sebab itu segala jenis informasi yang benar berkaitan erat dengan peran gender harus ditanamkan secara tepat agar dapat tersimpan di memori anak dalam jangka panjang.

Membicarakan mengenai pendidikan gender bagi anak usia dini, tidak lepas dari dua aspek yang memiliki sebutan khusus yaitu:

a. Identitas Gender

Ketika seorang anak dilahirkan, maka saat itu anak sudah dapat dikenali, apakah itu anak laki-laki atau sebagai anak perempuan, berdasarkan alat jenis kelaminnya. Begitu seorang anak dilahirkan maka di saat yang bersamaan ia memiliki tugas dan beban gender dari lingkungan budaya masyarakat.<sup>77</sup>

b. Peran Gender

Peran gender adalah perilaku, perhatian, sikap, keterampilan dan pertimbangan ciri kepribadian sosial yang tepat dari laki-laki atau perempuan. Adapun pendapat lain tentang peran gender yang menyebutkan bahwa peran gender merupakan sebuah harapan yang berisi tentang bagaimana seharusnya seorang laki-laki atau perempuan itu berfikir, bertindak, dan merasa. Terlepas dari semua itu, dalam pendidikan gender pada anak usia dini

---

<sup>77</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta; PARAMADINA, 2001), hlm. 37

terdapat faktor-faktor yang sangat berpengaruh serta terdapat strategi-strategi dalam memberikan pendidikan gender pada anak usia dini.

Stereotip peran gender (genderrole stereotype) merupakan pemahaman tentang peran apa yang dijalankan oleh laki-laki dan perempuan. Stereotipe peran gender berkembang di-mulai dengan terbentuknya identitas gender sebagai anak perempuan atau laki-laki pada usia 2, 5–3 tahun. Stereotipe yang berkaitan dengan pemahaman bahwa anak perempuan banyak bicara, bermain boneka, tidak suka pukul-pukulan, dan senang membantu ibu. Sementara, anak laki-laki diidentifikasi melalui kesukaannya bermain mobil-mobilan, melakukan permainan motorik kasar dan lebih cocok membantu ayah. Pada usia pra sekolah dan awal sekolah dasar, anak lebih banyak melakukan kegiatan dan prestasi yang sesuai untuk anak perempuan dan anak laki-laki.<sup>78</sup>

Jika dikaitkan dengan penafsiran ayat Al-qur'an mengenai penjelasan diatas, adanya tidak ada keadilan bagi anak perempuan. Semuanya tidak diberikan kebebasan untuk memilih keinginan nya sendiri, termasuk dalam memilih ingin bermain permainan apa?.

---

<sup>78</sup> Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, E. *Model dan materi pendidikan seks anak usia dini perspektif gender untuk menghindarkan sexual abuse*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (2015), hlm. 34.

Al-Qur'an menekankan hak memperoleh keadilan, sebagaimana dalam surat Al-Maidah (5) 8:<sup>79</sup>

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>80</sup>

Dengan berdasarkan pada Al-Qur'an, maka didapatkan hak-hak manusia yang secara fundamental melekat dalam diri manusia, seperti hak untuk hidup.<sup>81</sup> Pada hakikatnya kehidupan seseorang itu sama dengan kehidupan seluruh manusia, tidak ada yang dibeda-bedakan baik itu laki-laki maupun perempuan. Karena itu harus diperlukan dengan hati-hati, sebagaimana dalam surat Al-Maidah (5):32, Al-An'am (6): 151 dan An-Nahl (16):58-59:

<sup>79</sup> Qurratul Ainiyah, *keadilan gender dalam islam*. (malang 2015 dan 2017; KELOMPOK INTRAS PUBLISHING) hlm. 60

<sup>80</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan jender Perspektif Al-Qur'an*..... hlm. 90

<sup>81</sup> Qurratul Ainiyah, *keadilan gender dalam islam*. (malang 2015 dan 2017; KELOMPOK INTRAS PUBLISHING) hlm. 57

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ  
 نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ  
 أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا  
 بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ



Artinya:

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya, dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.<sup>82</sup>

Dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi Yakni: membunuh orang bukan karena qishaash. Hukum ini bukanlah mengenai Bani Israil saja, tetapi juga mengenai manusia seluruhnya. Allah memandang bahwa membunuh seseorang itu adalah sebagai membunuh manusia seluruhnya, karena orang seorang itu adalah anggota masyarakat dan karena membunuh seseorang berarti juga membunuh keturunannya. Ialah: sesudah kedatangan Rasul membawa keterangan yang nyata.

<sup>82</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, (PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm 388

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا  
 وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقْنَا نَحْنُ  
 نَرْزُقُكُمْ وَإِبَاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ  
 وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ وَصَدَّكُمْ بِهِ  
 لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya). Maksudnya yang dibenarkan oleh syara' seperti qishash membunuh orang murtad, rajam dan sebagainya".

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾  
 يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ  
 يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: 58. Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah. 59. Ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.

## **2. Filosofis Munculnya Tema pembelajaran di PAUD (Tema Diriku)**

Kurikulum 2013 memiliki ciri khusus dalam pelaksanaannya, yaitu pembelajaran saintifik dan tematik.<sup>83</sup> Pembelajaran tematik diatur dalam kurikulum 2013 PAUD karena pembelajaran tematik dipandang sesuai dengan pola kerja otak anak usia dini. Pembelajaran tematik membahas satu tema dari berbagai konsep dan aspek perkembangan secara tuntas. Kurikulum 2013 PAUD juga tidak kaku dalam mengatur pemilihan dan pelaksanaan tema pembelajaran di PAUD, termasuk Taman Kanak-Kanak (TK).

Tema merupakan topik atau konsep yang luas bagi anak, seperti diri sendiri, lingkungan, teman, ataupun musim.<sup>84</sup> Tema disebut juga sebagai topik penyatu ataupun jembatan penghubung seluruh kegiatan dalam satu hari. Tema di Taman Kanak-Kanak dalam kurikulum 2010 dan sebelumnya dimuat secara baku sebanyak 11 tema. Tema-tema

---

<sup>83</sup> Permendikbud No. 146 Tahun 2014

<sup>84</sup> Ditjen Paudni. *Pedoman Pengembangan Tema Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kemendikbud, 2014), hlm. 9

tersebut juga telah diatur lama pembahasannya sehingga terjadi keseragaman di seluruh Indonesia. Tema pembelajaran dalam kurikulum sebelumnya diatur dalam kurikulum yang membuat pelaksanaan pembelajaran diseluruh Indonesia membahas topik yang sama. Hal ini bertentangan dengan kondisi Indonesia yang kondisi sosial dan budayanya beragam.

Penyeragaman topik ini mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi anak usia TK. Anak terpaksa membahas sesuatu yang jauh dari kehidupan nyatanya. Sebagai contoh, anak dipesisir harus membahas kehidupan diperkotaan, dan sebaliknya. Kurikulum 2013 memberikan keluasaan lembaga sekolah untuk dapat mengembangkan tema pembelajaran. Tema juga sebaiknya dikembangkan oleh masing-masing sekolah sesuai dengan karakteristik sekolah yang bersangkutan.

Adapun prinsip-prinsip dalam memilih tema pembelajaran untuk anak yang dapat dilakukan oleh pendidikan, seperti berikut:

a. Kedekatan

Artinya tema dipilih mulai dari hal-hal yang terdekat dengan kehidupan anak, baik secara fisik maupun berdasarkan pengalaman anak, sehingga menarik minat anak.<sup>85</sup> Pemilihan tema yang sesuai dengan pengalaman anak hendaknya disesuaikan pengetahuan yang telah dimiliki oleh anak sebelumnya, termasuk

---

<sup>85</sup> Ditjen Paudni. *Pedoman Pengembangan Tema Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kemendikbud, 2014), hlm. 4

seni budaya. Tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Gagasanya dapat diambil dari lingkungan sekitar.

b. Kesederhanaan

Tema yang dipilih yang sudah dikenal anak agar anak mudah memahami pokok bahasan dan dapat menggali lebih banyak pengalamannya. Prinsip kesederhanaan berarti pemilihan atau pengembangan tema di selaraskan dengan perkembangan anak.<sup>86</sup> Tema yang dipilih juga memungkinkan untuk dapat dipelajari oleh anak secara optimal.

c. Kemenarikan

Tema yang dipilih harus mempertimbangkan minat anak. Agar guru mengetahui bahwa tema menarik bagi anak, maka bisa dilakukan identifikasi awal, misalkan dengan membaca bahasa tubuh anak, kesukaan anak, kegiatan yang disenangi anak, dan lain-lain. Untuk lebih memberikan kemenarikan minat belajar anak dan kebermaknaan suatu tema, gur dapat merumuskan tema dalam bentuk kalimat yang inspiratif, baik dalam rumusan satu kata tunggal, frase, maupun dalam bentuk kalimat. Dalam memilih tema yang menarik bagi anak, guru dapat melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang dekat dengan anak baik secara fisik maupun pengalaman anak. Pengamatan terhadap hal yang menarik bagi

---

<sup>86</sup> Ditjen Paudni. *Pedoman Pengembangan Tema Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*.....4

anak dapat dilakukan oleh guru sehari sebelum menyusun perencanaan pembelajaran.

d. Daya Dukung

Pemilihan tema disesuaikan dengan kemampuan guru memahami tema dan ketersediaan sarana prasarana pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar. Pembahasan tema harus didukung ketersediaan sumber belajar, seperti buku-buku terkait tema, alat permainan edukatif, dan narasumber.

e. Keinsidental

Artinya penetapan tema tetap bersifat fleksibel atau luwes. Suatu tema diubah jika terdapat kejadian insidental yang bermakna, maka kejadian tersebut disisipkan ke dalam pembelajaran yang diikuti oleh anak, misalnya peristiwa banjir yang dialami anak dapat dijadikan tema insidental menggantikan yang sudah direncanakan sebelumnya.

Jika ditanyakan sumber gagasan tema darimana? Maka jawabannya banyak sumber yang dapat menginspirasi munculnya tema, antara lain obyek yang dapat dieksplorasi, benda, peristiwa, waktu-waktu penting, kekayaan seni budaya, hingga negara.

Tema dikembangkan secara mandiri oleh guru di lembaga PAUD masing-masing. Pengembangan tema di setiap lembaga dapat berbeda-beda sesuai dengan lingkungan lembaga tersebut serta

kondisi sarana dan prasarananya. Tema yang telah ditetapkan atau terpilih akan dimasukkan ke dalam program semester yang nantinya dilengkapi dengan alokasi waktu berdasarkan kedalaman dan keluasan dari setiap tema yang dipilih.<sup>87</sup>

### 3. Hubungan Pendidikan Gender Dengan Tema Diriku

Muatan atau materi pembelajaran adalah topik-topik yang akan dipelajari oleh anak selama mengikuti kegiatan bermain berhubungan dengan tema, sub tema dan sub-sub tema yang telah ditetapkan. Disini saya akan menjelaskan keterkaitan pendidikan gender ini dengan tema diriku yang menjadi materi pembelajaran yang akan diberikan kepada anak usia dini selama proses pembelajaran.

Jika ditanyakan sumber gagasan tema darimana? Maka jawabannya banyak sumber yang dapat menginspirasi munculnya tema, antara lain obyek yang dapat dieksplorasi, benda, peristiwa, waktu-waktu penting, kekayaan seni budaya, hingga ke negara.

Pengenalan diri sendiri sangatlah penting bagi anak usia dini karena dengan mengenal diri sendiri anak akan tahu anatomi pada dirinya sehingga anak akan mengetahui siapa yang menciptakannya, dijelaskan dalam QS. al-Hassyr: 22-24:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ  
الرَّحِيمُ ۝ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ

---

<sup>87</sup> Ditjen Paudni. *Pedoman Pengembangan Tema Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*.....hlm. 9

الْمُؤْمِنُ الْمُهِمُّ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا  
 يُشْرِكُونَ ﴿٢٤﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ  
 الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ



Artinya:

22) “Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. 23) Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. 24) Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”<sup>88</sup>.

Selain tentang pengelanaan diri, apa saja fungsi anggota tubuhnya, bagaimana menjaga dan merawatnya, apa jenis kelaminnya, tentu saja dengan pembelajaran dari orang tua dan guru yang ada di lingkungan sekolah jika anak telah berada pada usia TK.

Banyak sekali timbul pertanyaan mengenai pembahasan di atas, apa hubungan gender dengan tema diriku?, mengapa harus tema diriku yang dikaitkan dengan gender?, pertanyaan-pertanyaan seperti itu yang akan saya jelaskan di penelitian saya. Menjawab pertanyaan apa hubungan gender dengan tema diriku?. Membahas mengenai tema diriku itu sendiri bisa di lihat dipenjelasan di atas bahwa di dalam tema

<sup>88</sup> Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang; CV. Toha Putra Semarang, 1992), hlm. 78

diriku seorang pendidik merancang kegiatan dari tema diriku dengan mengambil sub tema diri sendiri dan sub-sub tema jenis kelamin. Dari ketiga materi tersebut akan di konkritkan kepada anak, maksudnya disini akan dipraktikkan langsung ke anak. Contoh dalam satu minggu ini anak akan belajar tentang pengenalan dirinya atau konsep pengenalan dirinya. Dari siapa yang menciptakannya, siapa dirinya, dan siapa jenis kelaminnya.

Sebagai pendidik sangat penting untuk menjelaskan tentang pendidikan gender sejak dini agar tidak terlahirnya ketidakadilan gender yang akan dirasakan oleh anak. Setelah kita telaah secara mendalam, perbedaan gender ini ternyata telah mengakibatkan lahirnya sifat dan stereotipe yang dianggap masyarakat sebagai ketentuan kodrati atau ketentuan Tuhan.<sup>89</sup> Sejak anak berusia sekitar 3 dan 6 tahun, perkembangan kepribadian anak laki-laki dan anak perempuan mulai berbeda. Perbedaan ini melahirkan perbedaan informasi sosial berdasarkan identitas gender, yakni bersifat laki-laki dan perempuan.<sup>90</sup>

Dalam masa ini seorang anak mengenali perbedaan anatomi tubuhnya terutama di daerah kemaluan, karena pada masa ini seorang anak laki-laki akan merasakan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Sejak masa inilah anak perempuan mulai menyadari bahwa pada dirinya ada sesuatu yang kurang dibandingkan anak laki-

---

<sup>89</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*..... hlm. 147

<sup>90</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta; PARAMADINA, 2001), hlm. 47

laki, dan masalah ini akan menimbulkan masalah kecemburuan alat kelamin yang mempunyai implikasi lebih jauh, anak laki-laki merasa superior dan anak perempuan merasa inferior.

Dapat disimpulkan bahwa dari penjelasan diatas, sebaiknya bagi pendidik, orang tua, dan lingkungan sekitar terus memberikan pemahaman yang baik kepada anak tentang pendidikan gender sejak dini, agar tidak ada rasa ketidakadilan, kesenjangan, dan kesetaraan gender yang dirasakan oleh anak-anak. Pendidik dapat memberikan pemahan kepada anak tentang kepemimpinan itu tidak semuanya laki-laki saja yang bisa memimpin akan tetapi anak perempuan juga bisa memimpin dalam catatan tidak keluar dari kodratnya masing-masing.

Contoh, sebelum pembelajaran dimulai biasanya didahulukan membaca do'a sebelum belajar, disini guru mengajukan pertanyaan kepada anak-anak, siapa yang ingin memimpin do'a hari ini? Dalam hal ini secara tidak langsung guru mengajarkan rasa percaya diri juga kepada anak-anak, agar bisa mengembangkan potensi keberaniannya. Mengapa harus mengajukan pertanyaan seperti itu? Agar tidak terjadinya ketidakadilan gender.

Misalnya, guru langsung menunjukkan anak laki-laki untuk menjadi pemimpin do'a, dan tidak menanyakan siapa yang ingin menjadi pemimpin do'a kepada semua anak, hal tersebut akan membuat anak perempuan merasakan bahwa anak perempuan tidak akan bisa memimpin do'a, dan dari hal tersebut potensi anak tidak

berkembang dalam hal keberaniannya. Dan terjadinya pola kekuasaan dan status dari hal tersebut yang akan tertanam di alam bawah sadar mereka. Tidak sedikit kebijakan peraturan lahir di atas persepsi tersebut dan tidak heran kalau di dalam masyarakat muncul ideologi gender yang berupaya meninjau secara mendasar berbagai kebijakan dan peraturan yang dinilai tidak berwawasan gender.<sup>91</sup>

## **B. Analisis Data**

### **1. Analisis Gender dalam Gerakan Tranformasi Perempuan**

Gender sebagai alat analisis oleh penganut aliran ilmu sosial konflik yang justru memusatkan perhatian pada ketidakadilan struktural dan sistem yang disebabkan oleh gender. Perbedaan gender pada proses berikutnya melahirkan peran gender dan dianggap tidak menimbulkan masalah, maka tak pernah digugat.<sup>92</sup>

Jadi secara biologis kaum perempuan dengan organ reproduksinya bisa hamil, melahirkan dan menyusui dan kemudian mempunyai peran gender sebagai perawat, pengasuh dan mendidik anak, sesungguhnya tidak ada masalah dan tidak perlu digugat. Akan tetapi yang menjadi masalah dan perlu digugat oleh mereka yang menggunakan analisis gender adalah struktur “ketidakadilan” yang ditimbulkan oleh peran gender dan perbedaan gender tersebut.

Seperti permasalahan yang terjadi baru-baru ini tentang PP hukuman kebiri untuk predator seksual anak yang ditetapkan oleh

---

<sup>91</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta; PARAMADINA, 2001), hlm. 55-56

<sup>92</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Tranformasi Sosial.....* hlm. 72

Presiden RI Bapak Jokowi pada tanggal 7 Desember 2020. Tujuan aturan diteken karena menimbang untuk menekan dan mengatasi kekerasan seksual terhadap anak. Selain itu, juga sebagai efek jera terhadap predator seksual anak. Yang menjadi pertanyaan dari permasalahan di atas, kenapa baru sekarang ditetapkan/diteken PP hukuman kebiri untuk predator seksual anak?, sedangkan sudah banyak terjadi pemerkosaan terhadap kaum perempuan, sudah banyak pencabulan anak perempuan, dan permasalahan itu tidak ditegaskan dengan tegas, mereka menganggap kaum perempuan itu lemah, yakni akan mengurangi akibat dari ketidaksamaan kekuatan biologis antara kaum laki-laki dan perempuan.<sup>93</sup>

Kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya terjadi pada perempuan, karena perbedaan gender. Kekerasan ini mencakup kekerasan fisik seperti pemerkosaan dan pemukulan, sampai kekerasan dalam bentuk yang lebih halus seperti pelecehan seksual dan penciptaan ketergantungan.<sup>94</sup> Banyak sekali kekerasan terhadap perempuan yang terjadi karena adanya stereotip gender. Karena perbedaan gender dan sosialisasi gender yang amat lama, sehingga mengakibatkan kaum perempuan secara fisik lemah dan laki-laki umumnya lebih kuat maka hal ini tidak menimbulkan masalah anggapan lemahnya perempuan tersebut mendorong laki-laki boleh dan seenaknya memukul dan memperkosa perempuan.

---

<sup>93</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*..... hlm. 83

<sup>94</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*..... hlm. 75

Anak berhak menikmati semua hak-haknya baik itu anak laki-laki ataupun anak perempuan mereka mempunyai hak masing-masing. Sesuai dengan ketentuan yang terkandung dalam deklarasi ini, setiap anak tanpa pengecualian harus dijamin hak-haknya. Tanpa membedakan suku bangsa, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pandangan politik, kebangsaan, tingkat sosial, kaya miskin, kelahiran atau status lain, baik yang ada pada dirinya maupun pada keluarganya. Adanya hak-hak dari setiap anak agar tidak ada ketidakadilan gender yang akan dirasakan oleh setiap anak baik itu laki-laki ataupun perempuan.<sup>95</sup>

## **2. Kasus Gender Yang Terjadi Dalam Dunia Pendidikan**

Permasalahan gender tidak hanya berlangsung dan disosialisasikan melalui proses serta sistem pembelajaran di sekolah, tetapi juga melalui pendidikan dalam lingkungan keluarga. Di sini saya akan memberi informasi permasalahan gender yang terjadi di sekolah, misalnya ketika seorang guru melihat murid laki-laki yang menangis, guru akan mengatakan “kok laki-laki menangis, laki-laki kan gak boleh cengeng”. Sebaliknya ketika melihat murid perempuan naik ke atas meja, guru akan mengatakan “anak perempuan kok tidak tahu sopan santun”. Hal ini memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa anak perempuan yang boleh menangis dan anak laki-laki yang boleh kasar dan kurang sopan santunnya.

---

<sup>95</sup> Arliman, L. *Perlindungan Hukum Bagi Anak Dalam Perspektif Pancasila Dan Bela Negara*. (UNIFIKASI, 2018). *Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 58-70.

Dalam upacara bendera di sekolah yang diadakan setiap hari senin, selalu dipastikan bahwa pembawa bendera adalah siswa perempuan. Siswa perempuan dikawali dua siswa laki-laki, hal ini tidak hanya terjadi di tingkat sekolah, tetapi bahkan tingkat nasional. Paskibraka yang setiap tanggal 17 Agustus bertugas di istana negara, selalu menempatkan dua perempuan sebagai pembawa bendera pusaka dan duplikatnya.<sup>96</sup> Belum pernah terjadi di dalam sejarah, laki-laki yang membawa bendera pusaka. Hal demikian memperlihatkan kepada siswa dan masyarakat pada umumnya bahwa tugas pelayanan seperti membawa bendera, lebih luas lagi, membawa baki atau pemukul gong dalam upacara resmi sudah selayaknya menjadi tugas perempuan.

Semuanya ini mengajarkan kepada semua siswa tentang apa yang layak dan tidak layak dilakukan oleh laki-laki dan apa yang layak dan tidak layak dilakukan oleh anak perempuan. Sebenarnya bayi laki-laki lebih ekspresif dibandingkan bayi perempuan. Namun ketika sampai pada usia sekolah dasar, ekspresif emosionalnya hilang. Laki-laki pada usia lima atau enam tahun belajar mengontrol perasaannya dan mulai malu mengungkapkannya. Penyebabnya adalah pertama, ada proses menjadi kuat bagi laki-laki yang selalu diajarkan untuk tidak menangis, tidak lemah, dan tidak takut. Kedua, proses pemisahan dari ibunya, yakni proses untuk tidak menyerupai ibunya yang dianggap masyarakat sebagai perempuan lemah dan harus di lindungi.

---

<sup>96</sup> Zubaidah Amir Mz, *Jurnal Perspektif Gender dalam Pembelajaran Matematika*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), hlm. 18

Meski berat bagi anak laki-laki untuk berpisah dari sang ibu, namun harus melakukannya jika tidak akan dujuluki sebagai “anak mami”. Tidak mengherankan jika banyak guru mengatakan bahwa anak laki-laki lebih banyak masuk dalam daftar penerima hukuman, gagal studi, dan malas.

Sering terjadinya gender di sekolah atau di ruang kelas juga dapat kita lihat dalam penjelasan sebagai berikut:<sup>97</sup>

- a. Kepatuhan, ketaatan mengikuti aturan, berpenampilan rapi dan tertib sangat dihargai dan didukung dalam banyak kelas. Perilaku ini yang biasanya diasosiasikan dengan anak perempuan dibandingkan anak laki-laki.
- b. Mayoritas guru adalah wanita, terutama di sekolah dasar. Mungkin ini lebih menyulitkan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan untuk mengidentifikasi dengan guru mereka dan meniru guru.
- c. Anak laki-laki lebih mungkin dipandang punya masalah dalam belajar ketimbang anak wanita.
- d. Personil sekolah cenderung mengabaikan bahwa banyak anak laki-laki punya masalah akademik, terutama dalam seni bahasa.
- e. Personil sekolah cenderung menstereotip perilaku anak laki-laki sebagai problematik.
- f. Di kelas, anak perempuan lebih patuh, anak laki-laki lebih bandel. Anak laki-laki sering cari perhatian, sedangkan anak perempuan

---

<sup>97</sup> Zaduqisti, E.. *Stereotipe Peran Gender Bagi Pendidikan Anak*. *Jurnal Muwazah*, (2009)

lebih banyak dia dan menunggu giliran. Pendidik mengkhawatirkan bahwa kecenderungan anak perempuan untuk patuh dan dia akan menimbulkan efek lain, yaitu hilangnya ketegasan.

- g. Di dalam kelas, guru lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengawasi dan berinteraksi dengan anak laki-laki sementara anak perempuan belajar dan bermain sendiri. Kebanyakan guru secara tidak sengaja lebih membantu anak laki-laki dengan menghabiskan lebih banyak waktu bersama mereka.
- h. Anak laki-laki lebih mungkin mendapat nilai rendah dibandingkan anak perempuan, dan lebih mungkin tidak naik kelas, namun anak perempuan kurang percaya bahwa mereka sukses di perguruan tinggi.

Dalam dunia pembelajaran di sekolah seperti buku yang menjadi media pembelajaran, banyak ditemukan gambar maupun rumusan kalimat yang tidak mencerminkan kesetaraan gender. Seperti gambar seorang pilot selalu laki-laki, karena pekerjaan pilot memerlukan kecakapan dan kekuatan yang hanya dimiliki oleh laki-laki.<sup>98</sup>

Sementara gambar guru yang sedang mengajar di kelas selalu perempuan, karena guru selalu diidentikkan dengan tugas mengasuh atau mendidik. Ironisnya siswa pun melihat bahwa meski guru-

---

<sup>98</sup> Efendy, R. *Jurnal Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan. Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, (AL-MAIYYAH: 2014). 7(2), hlm. 142-165.

gurunya lebih banyak berjenis kelamin perempuan, tetapi kepala sekolahnya umumnya laki-laki.

Laki-laki dipandang lebih penting dalam mencari ilmu, karena kelak kaum laki-laki yang akan menafkahi keluarga, sedangkan perempuan tetap akan menjadi ibu rumah tangga. Dari anggapan ini, pendidikan tinggi dirasa kurang begitu perlu bagi kaum perempuan.

Pandangan seperti inilah yang terlihat tidak adil bagi salah satu pihak, khususnya pihak perempuan. Mereka mengalami diskriminasi dalam hal memperoleh kesempatan pendidikan. Di samping itu mereka dieksploitasi untuk bekerja membantu orang tua, padahal seumurannya mereka seharusnya masih menikmati masa anak-anak atau masa remaja mereka.

**RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)  
TAMAN KANAK-KANAK**

Semester/Minggu Ke/Hari ke : I/1/1

Hari TGL :

Kelompok Usia : B

Tema/Sub Tema : Diriku/Identitas Diriku

KD : 1.1- 1.2- 2.5- 2.8- 3.1- 4.1- 3.3- 4.3- 3.12- 4.12

Materi : - Aku ciptaan Tuhan  
- Menyayangi Diri sendiri  
- Berani tampil di depan umum

Kegiatan main : kelompok dengan kegiatan pengaman

Alat dan bahan : - gambar anak laki-laki dan perempuan  
- Kertas, kartu nama, pensil  
- Kertas gambar, dan krayon

Karakter : Religius, mandiri

**Proses Kegiatan**

**A. Pembukaan**

1. Penerapan SOP pembukaan
2. Bernyanyi lagu sesuai tema
3. Berdiskusi tentang aku ciptaan Tuhan
4. Mengamati seorang anak
5. Berdiskusi tentang identitas anak yang ada di depan
6. Berdiskusi cara menyayangi teman tanpa ada yang dibeda-bedakan

7. Mengenalkan kegiatan dan alur yang digunakan bermain

### **B. Inti**

1. Mewarnai gambar anak laki-laki dan perempuan
2. Menghitung teman yang laki-laki dan yang perempuan lalu ditulis sesuai angka
3. Meniru menulis namanya sendiri sesuai kartu nama
4. Menggambar bebas dengan krayon

### **C. Recalling**

1. Merapikan alat-alat yang telah digunakan
2. Diskusi tentang perasaan selama melakukan kegiatan bermain
3. Menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya
4. Penguatan pengetahuan yang didapat

### **D. Penutup**

1. Menanyakan perasaan anak selama mengikuti kegiatan hari ini
2. Tanya jawab tentang kegiatan yang sudah dilakukan
3. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
4. Penerapan SOP penutupan

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil data yang telah dikaji dan pembahasan hasil penelitian yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan tentang Paradigma Pendidikan Gender Pada Pembelajaran Tema Diriku Dalam Perspektif Al-Qur'an sebagai berikut: Gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. Gender disini dalam artian mengidentifikasi laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis. Gender dalam pendidikan dipandang sangat penting karena sektor pendidikan merupakan sektor paling strategis untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Kecilnya peran perempuan dalam pengambilan keputusan, mengakibatkan terjadinya kesenjangan gender dalam berbagai bidang termasuk dalam bidang pendidikan. Tema merupakan topik atau konsep yang luas bagi anak, seperti tema diri sendiri, lingkungan, teman, ataupun tema musim. Tema disebut juga sebagai topik penyatu jembatan penghubung seluruh kegiatan dalam satu hari.

#### **B. Saran-saran**

Setiap pendidik atau orang tua harus mempunyai sikap adil terhadap pendidikan anak. Tidak membeda-bedakan pendidikan untuk anak laki-laki dan perempuan, semuanya sama-sama harus mendapatkan pendidikan yang layak. Dengan berdasarkan Al-Qur'an, maka didapatkan

hak-hak manusia yang secara fundamental melekat dalam diri manusia, seperti hak hidup. Dari sekarang mulailah berlaku adil pada anak atau peserta didik, tidak ada yang dibeda-bedakan baik itu laki-laki maupun perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah Qurratul, *keadilan gender dalam islam*. (malang 2015 dan 2017; KELOMPOK INTRAS PUBLISHING)
- Abidin, Z. (2017). Kesetaraan gender dan emansipasi perempuan dalam pendidikan Islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(01), 1-17.
- Aji, A. M. (2015). Hak dan Kewajiban Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 2(2).
- Alkalali Asad M., *Kamus Indonesia Arab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995)
- Al-Faruq Abu Abdurrohman, *Cara Nabi Mendidik Anak Laki-Laki*, (Yogyakarta: Pro-U Media; 2020)
- Armansyah Misran Jusan dan, *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016)
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 951
- Dadan Suryana, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. (Padang, UNP Press;2013).
- Echold dan Hasan Shadly Jhon M., *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1993),
- Fakih Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2001)
- Hamzah Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: Literasi nusantara, 2020),
- Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain Surat Al-A'raf- Surat Al-Isra'*, (Bandung: Sinar Baru, 1990)
- Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Volume 1 – Nomor 1, Maret 2014 Pendidikan Berperspektif Gender Pada Anak Usia Dini
- Mashvufah Hayyu, *Jurnal KONSEP GENDER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG*
- Mahfud, D., Nazmi, N., & Maula, N. (2015). Relevansi Pemikiran Feminis Muslim Dengan Feminis Barat. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(1), 95-110.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002),
- Munandar Utami, *Perkembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2009)
- Musththafa Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: TOHA PUTRA)
- Nata Abuddin, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: KENCANA; 2016)
- Permendiknas No.84 TH 2008
- Rohmah Nur, *Jurnal Pendidikan Islam, Relasi Gender dan Pendidikan Islam*, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Yogyakarta, 2014
- Rohimin, T. T. (2008). Kajian Analisis dan Penerapan Ayat-ayat Pendidikan. *Yogyakarta: Nusa Media*.
- Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kualitati*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2014)

- Subhan Zaitunah, *Al-Qur'an dan Perempuan menuju kesetaraan gender dalam penafsiran*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015)
- Soetjiningsi Christiana Hari, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Depok: PRENADAMEDIA GROUP; 2018)
- Team penyusun materi nisaiyah, kuliyyatul muallimat al islamiyah, dan pesantren putri pondok modern gontor, tahun 1997.
- Umar Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: PARAMADINA, 2001)
- Umar Nasaruddin, *Jurnal Esoterisme Pemikiran Gender, An Nisa'* p-ISSN: 1979-2751, e-ISSN: 2685-5712 Vol. 12, No. 2, Desember 2019, pp. 710-716
- Wikipedia, Feminisme, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/feminisme> Diakses Pada 25 Juni 2019, Pukul 19.45 WIB
- Zet mestika, *metode penelitian kepustakaan*, (Kakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008),